

LAPORAN PENELITIAN



**PENTINGNYA PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN
PIUTANG DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP
LABA SEBELUM PAJAK
(KASUS PT. INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR, Tbk.)**

Oleh :

Prof. Dr. Cicih Ratnasih, MM

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BOROBUDUR
JAKARTA, 2020**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR PENELITIAN

1	Judul Penelitian	Pentingnya Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Laba Sebelum Pajak (Kasus PT. Indofood Cbp Sukses Makmur, Tbk.)
2	Ketua Peneliti :	
	a. Nama	Prof. Dr. Cicih Ratnasih, MM
	b. NIDN	
	c. Jenis Kelamin	Perempuan
	d. Pangkat/Golongan/NIP	
	e. Jabatan Fungsional	Guru Besar
	f. Fakultas/Program Studi	Fakultas Ekonomi
	g. Bidang Ilmu yang diteliti	Manajemen
3	Jumlah Tim Peneliti	1 (satu) Orang
4	Lokasi Penelitian	Jakarta
5	Jangka Waktu Penelitian	6 (enam) Bulan
6	Biaya diperlukan	Rp. 22.000.000,-
7	Sumber Dana	Perguruan Tinggi

Jakarta, Juni 2020



Prof. Dr. Wahyu Murti, SE., MM

Ketua Peneliti

Prof. Dr. Cicih Ratnasih, MM



Evi Syarifde Nasution, S.Psi., M.Psi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya tujuan dari setiap perusahaan baik itu perusahaan jasa, dagang dan manufaktur memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh laba dan menjaga kesinambungan perusahaan dimasa yang akan datang. Seiring dengan era globalisasi yang membuat dunia bisnis berkembang dengan dinamisnya, maka persaingan perusahaan, khususnya perusahaan yang sejenis akan semakin ketat. Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan menghasilkan laba yang besar, maka pihak manajemen harus menangani dan mengelola sumber dayanya dengan baik.

Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan merupakan kenaikan atas modal kerja yang berasal dari kegiatan usaha selama periode tertentu. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan, salah satunya laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut. Laba didalam perusahaan merupakan gambaran perusahaan selama periode tertentu, dan laba dapat dijadikan suatu indikator bagi para pemangku kepentingan untuk menilai sejauh mana kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

Kas memiliki pengaruh yang tinggi terhadap laba sehingga perlu penanganan yang efektif dan efisien. Tujuan dari kas adalah untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan pada aktiva.

Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Menurut teori Bambang Riyanto, semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Dalam melaksanakan penjualan kepada konsumen, perusahaan dapat melakukannya secara tunai atau kredit. Sudah tentu perusahaan akan menyukai jika transaksi penjualan dapat dilakukan secara tunai, karena perusahaan akan segera menerima kas dan kas tersebut dapat segera digunakan kembali untuk mendatangkan pendapatan selanjutnya. Tetapi, dipihak lain para konsumen umumnya lebih menyukai bila perusahaan dapat melakukan penjualan secara kredit, karena pembayaran dapat ditunda. Penjualan kredit ini lah yang menimbulkan piutang atau tagihan. Piutang merupakan hak untuk menagih sejumlah uang dari si penjual kepada si pembeli yang timbul karena adanya suatu transaksi. Penjualan kredit mengandung kredit bagi perusahaan yang berupa kerugian yang harus diderita apabila debitur tidak membayar kewajibannya. Untuk itu pengelolaan piutang memerlukan perencanaan yang matang, mulai dari penjualan kredit yang menimbulkan piutang sampai menjadi kas. Investasi yang

terlalu besar dalam piutang bisa menimbulkan lambatnya perputaran piutang, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan dan mengakibatkan semakin kecilnya kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba.

Untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh, tidak hanya dilihat dari besar kecilnya laba yang diperoleh, tetapi dapat dilihat dari perputaran piutangnya. Perputaran piutang (*receivable turnover*) adalah suatu angka yang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya pada suatu periode tertentu. Menurut teori Bambang Riyanto, perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga laba perusahaan juga ikut meningkat. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan, semakin baik pengelolaan piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik.

Dalam melakukan kegiatan produksi perusahaan pastinya memerlukan modal kerja untuk kegiatan operasionalnya. Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar atau dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, misalnya untuk membayar gaji pegawai, membeli bahan baku, membayar hutang dan sebagainya. Dana yang dialokasikan tersebut diharapkan diterima kembali dari hasil penjualan produk yang dihasilkan dalam waktu yang tidak lama (satu tahun atau kurang dari satu tahun). Dengan demikian, sumber dana tersebut akan terus-menerus berputar setiap periodenya selama hidupnya perusahaan. Tersedianya modal kerja adalah hal yang sangat penting bagi

perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Maka dari itu, pihak perusahaan harus dapat menggunakan modal kerjanya secara efektif dan efisien.

Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008:76) Menyatakan bahwa modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi resiko dan menaikkan laba/hasil. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan ekspansi atau perluasan utama. Semakin cepat perputaran modal kerja menunjukkan semakin efektif penggunaan modal kerja yang berdampak pada meningkatnya laba perusahaan (Julkarnain, 2011).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. sebagai objek penelitian. CBP merupakan singkatan dari *Consumer Branded Product*. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk., merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Bumbu Penyedap PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (ISM) sebagai pemegang saham Perusahaan, dan mulai melakukan kegiatan usahanya sejak 1 Oktober 2009. Seperti yang dicantumkan pada Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terdiri dari, antara lain ; produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen, serta penelitian dan pengembangan. Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76 - 78, Jakarta, Indonesia, sedangkan pabriknya berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Misi dari PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk., adalah senantiasa melakukan inovasi, fokus kepada kebutuhan pelanggan,

menawarkan merek-merek unggulan dengan kinerja yang tidak tertandingi. Menyediakan produk berkualitas yang merupakan pilihan pelanggan. Senantiasa meningkatkan kompetensi karyawan, proses produksi dan teknologi. Memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan. Serta meningkatkan stakeholders' values secara berkesinambungan.

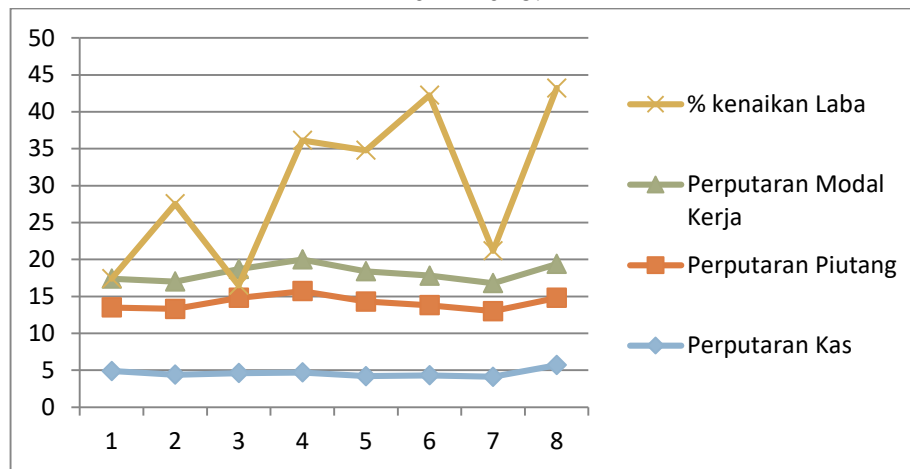
Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari laporan keuangan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk periode 2011-2018, dapat dilihat bagaimana perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap laba sebelum pajak pada tabel dan grafik berikut ini :

Tabel 1.1 Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Modal Kerja terhadap Laba Sebelum Pajak pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk periode tahun 2011-2018.

PERIODE	PERPUTARAN KAS	PERPUTARAN PIUTANG	PERPUTARAN MODAL KERJA	LABA SEBELUM PAJAK	%
2011	4,9	8,6	3,9	2.744.910	-
2012	4,4	8,9	3,7	3.034.394	10,55%
2013	4,6	10,2	3,9	2.966.990	-2,22%
2014	4,7	11,0	4,3	3.445.380	16,12%
2015	4,2	10,1	4,1	4.009.634	16,38%
2016	4,3	9,5	4,0	4.989.254	24,43%
2017	4,1	8,9	3,8	5.206.561	4,36%
2018	5,7	9,1	4,6	6.446.785	23,82%

Sumber : Laporan Keuangan PT.Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Tahun 2011-2018

Gambar 1.1 Grafik Perputaran Kas, Piutang, dan Modal Kerja terhadap Laba Sebelum Pajak pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk periode tahun 2011-2018.



Sumber : Laporan Keuangan PT.Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Tahun 2011-2018

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja berfluktuatif dan laba sebelum pajak memiliki kecenderungan meningkat, kecuali di tahun 2013 yang mengalami penurunan. Tahun 2011 perputaran kas tercatat 4,9 kali, perputaran piutang tercatat sebanyak 8,6 kali dan perputaran modal kerja tercatat 3,9 kali dengan laba sebelum pajak berjumlah Rp.2.744.910,-

Kemudian di tahun 2012 perputaran kas mengalami penurunan menjadi 4,4 kali, perputaran piutang mengalami kenaikan menjadi 8,9 kali dan perputaran modal kerja juga mengalami penurunan menjadi 3,7 kali. namun laba sebelum pajak di tahun tersebut meningkat 10,55% menjadi Rp.3.034.394,-

Pada tahun 2013 baik perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja kesemuanya mengalami peningkatan akan tetapi hal ini tidak sejalan dengan laba perusahaan yang mengalami penurunan yang sangat drastis yang terjadi di tahun ini selama periode tahun 2011-2018. Laba sebelum pajak di tahun

2013 menurun menjadi -2,22% atau sebesar Rp.2.966.990,- . sedangkan perputaran kas meningkat menjadi 4,6 kali dengan perputaran piutang meningkat menjadi 10,2 kali dan perputaran modal kerja meningkat menjadi 3,9 kali.

Kemudian ditahun 2014 perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja perusahaan mengalami hal yang sama seperti tahun sebelumnya, yakni mengalami peningkatan untuk perputaran kas sebanyak 4,7 kali, perputaran piutang sebanyak 11,0 kali dan perputaran modal kerja 4,3 kali. Sehingga di tahun 2014 ini laba perusahaan sebelum pajak pun ikut mengalami peningkatan sebesar 16,12% atau tercatat menjadi Rp. 3.445.380,-

Ditahun 2015 perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja kesemuanya mengalami penurunan dengan jumlah perputaran kas sebanyak 4,2 kali dan perputaran piutang sebanyak 10,1 kali dan perputaran modal kerja menjadi 4,1 kali. Namun PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk berhasil meningkatkan laba dengan peningkatan sebesar 16,38% dengan perolehan laba sebelum pajak tercatat sebesar Rp.4.009.634,-

Lalu ditahun 2016 terjadi kenaikan pada perputaran kas sebanyak 4,3 kali sedangkan penurunan pada perputaran piutang dan perputaran modal kerja dengan perputaran piutang sebanyak 9,5 kali dan perputaran modal kerja sebanyak 4,0 kali. Pada tahun ini jumlah laba perusahaan tetap mengalami peningkatan bahkan persentase peningkatan yang terjadi pada tahun 2016 ini adalah yang terbesar selama periode tahun 2011-2018 yaitu sebanyak 24,43% dan tercatat sebesar Rp. 4.989.254,-

Pada tahun 2017 perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja kesemuanya mengalami penurunan. Perputaran kas sebesar 4,1 kali dengan perputaran piutang sebesar 8,9 kali dan perputaran modal kerja sebesar 3,8 kali. Namun hal ini tidak berdampak sama sekali pada laba perusahaan yang mengalami peningkatan sebesar 4,36% dengan jumlah laba sebelum pajak yang tercatat sebesar Rp. 5.206.561,-

Pada tahun 2018 ini, baik perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja kesemuanya mengalami peningkatan. Peningkatan untuk perputaran kas sebanyak 5,7 kali, perputaran piutang sebanyak 9,1 kali dan perputaran modal kerja 4,6 kali. Hal ini pun sejalan dengan laba perusahaan sebelum pajak yang ikut mengalami peningkatan sebesar 23,82% atau tercatat menjadi Rp.6.446.785,-

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari laporan keuangan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, mengenai hubungan antara perputaran kas, perputaran piutang, perputaran modal kerja dan perolehan laba sebelum pajak, maka hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan teori berikut ini :

- Menurut teori Bambang Riyanto, semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.
- Menurut teori Bambang Riyanto, perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga laba perusahaan juga ikut meningkat.

- Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008:76) Menyatakan bahwa modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi resiko dan menaikkan laba/hasil.
- Semakin cepat perputaran modal kerja menunjukkan semakin efektif penggunaan modal kerja yang berdampak pada meningkatnya laba perusahaan (Julkarnain, 2011)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka Peneliti mengambil kesimpulan untuk melakukan penelitian dengan judul :

“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Laba sebelum Pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.”

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terjadi peningkatan pada perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja di tahun 2013, namun jumlah laba pada tahun tersebut mengalami penurunan yang sangat signifikan.
2. Penurunan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja di tahun 2015, akan tetapi jumlah laba pada tahun ini mengalami peningkatan.
3. Pada tahun 2017 dimana perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja kesemuanya mengalami penurunan namun tidak berdampak pada laba perusahaan yang mengalami peningkatan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti hanya membatasi penelitiannya pada tiga variabel bebas (X) yaitu, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja, terhadap satu variabel terikat (Y) yaitu laba sebelum pajak atau earning before tax (EBT).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja secara simultan berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan laba pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.?
2. Apakah perputaran kas secara parsial berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan laba pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.?
3. Apakah perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan laba pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.?
4. Apakah perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan laba pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja secara simultan berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan laba pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
2. Mengetahui apakah perputaran kas secara parsial berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan laba pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
3. Mengetahui apakah perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan laba pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
4. Mengetahui apakah perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan laba pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Kegunaan secara Akademik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan atas pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu akuntansi keuangan.
- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan sumber bacaan bagi semua.

1.6.2 Kegunaan secara praktis

a. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi dan masukan yang dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengelola perputaran kas dan perputaran persediaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai masukan yang dapat membantu perusahaan dalam menjalankan operasinya.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan pengambilan keputusan investasi terkait dengan pertumbuhan laba perusahaan, termasuk keputusan untuk membeli, menjual atau menanam saham berdasarkan atas tingkat laba yang di peroleh perusahaan.

1.6.3 Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh perputaran kas, piutang dan modal kerja dalam meningkatkan laba perusahaan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka / Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan berhubungan dengan masalah pencatatan transaksi untuk suatu perusahaan atau organisasi dan penyusunan berbagai laporan berkala dari hasil pencatatan transaksi tersebut. Sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai akuntansi keuangan, kita perlu mengetahui pengertian akuntansi terlebih dahulu.

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan. Sehingga dapat digunakan oleh orang yang memerlukannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya.

Menurut Samryn (2013:3) Pengertian akuntansi adalah suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan. Proses akuntansi meliputi kegiatan mengidentifikasi, mencatat dan menafsirkan, mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari sebuah organisasi kepada pemakai informasi keuangan. Semua proses tersebut diselenggarakan secara tertulis dan berdasarkan bukti transaksi yang juga harus tertulis.

Sedangkan menurut Harahap (2015:5) Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya. Akuntansi adalah bahasa atau alat komunikasi bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan (ekonomi) berupa posisi keuangan terutama dalam jumlah kekayaan, utang dan modal dari suatu bisnis.

Thomas Sumarsan (2011:2) mengatakan : Akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi, yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Sedangkan menurut Rizal Efendi (2013:1) : Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran serta pelaporan informasi keuangan dalam ukuran moneter (uang) dalam suatu perusahaan atau organisasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa akuntansi adalah suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan, dengan proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi. Informasi uang dihasilkan yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.1.2 Siklus Akuntansi

Siklus Akuntansi merupakan proses penyusunan suatu laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan serta diterima secara umum prinsip-prinsip dan kaidah akuntansi, prosedur-prosedur, metode-metode, serta teknik-teknik dari segala sesuatu yang dicakup dalam ruang lingkup akuntansi dalam suatu periode tertentu.

Menurut Dina Fitria (2014: 28) pengertian Siklus Akuntansi adalah Siklus akuntansi merupakan gambaran tahapan kegiatan akuntansi yang meliputi pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan pelaporan yang dimulai saat terjadi sebuah transaksi dalam sebuah perusahaan.

Sedangkan menurut Rahman Pura (2013: 18) pengertian Siklus Akuntansi adalah: “Siklus akuntansi merupakan serangkaian kegiatan akuntansi yang dilakukan secara sistematis dimulai dari pencatatan akuntansi sampai dengan penutupan pembukuan”.

Berikut bagan arus siklus akuntansi:

Gambar 2.1a Bagan Arus Siklus Akuntansi



Sumber : <http://ayumulyani97.blogspot.com/2016/12/siklus-akuntansi-manual-siklus.html>

Dari beberapa pengertian siklus akuntansi menurut para ahli diatas. Dapat disimpulkan bahwa siklus akuntansi adalah tahapan atau serangkaian proses yang

menggambarkan kegiatan akuntansi yang dilakukan secara sistematis meliputi pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan pelaporan yang dimulai saat terjadi sebuah transaksi dalam sebuah perusahaan sampai dengan penutupan pembukuan.

2.1.1.3 Pengertian Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan adalah suatu cabang dari akuntansi dimana informasi keuangan pada suatu bisnis dicatat, diklasifikasi, diringkas, diinterpretasikan dan dikomunikasikan. Pada perusahaan yang dimaksud akuntansi keuangan adalah pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan pelaporan suatu kegiatan tertentu dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan.

Menurut Kieso (2010:2) “Akuntansi keuangan (*financial accounting*) adalah sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.”

Menurut Martini (2015:8) : Akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan.

Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), “Akuntansi keuangan adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan” (Augustyas, 2011).

Sehingga dapat disimpulkan akuntansi keuangan adalah suatu cabang dari ilmu akuntansi yang melakukan suatu proses atau kerangka pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan dengan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan, yang berorientasi pada pelaporan pihak eksternal.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan akuntansi disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan (users), terutama sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan kelak. Laporan akuntansi dinamakan laporan keuangan.

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Secara umum, laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Menurut PSAK No. 1 Tahun 2015: Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi

tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga.

Menurut Hery dalam bukunya “Akuntansi Dasar” (2017:19) menyatakan bahwa: “Laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.”

Sedangkan menurut Munawir (2010:31) “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dalam hasil-hasil yang telah dicapai”

Dari penjelasan diatas, maka laporan keuangan dapat diartikan sebagai alat informasi yang sangat penting yang menyajikan secara terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

2.1.2.2 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun menurut Standar Akuntansi dibaca dan dipergunakan oleh pihak-pihak yang menggunakannya. Seperti yang telah disebutkan diatas, secara umum akuntansi dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem informasi yang memberikan laporan kepada para pengguna informasi atau kepada pihak pihak yang berkepentingan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No 1 Tahun 2015 menyatakan bahwa : Pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan tersebut meliputi:

1. Investor

Penanam modal berisiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2. Karyawan

Karyawan tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

3. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Pemasok dan kredit usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

Hery (2013:3) menjelaskan bahwa; Para pengguna informasi akuntansi ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pemakai internal (*internal users*) dan pemakai eksternal (*external users*). Internal users terdiri dari; direktur dan manajer keuangan, direktur operasional dan manajer pemasaran, manajer dan supervisor produksi dan pemakai internal lainnya. Sedangkan external users terdiri

dari; investor, kreditur, pemerintah, Badan Pengawas Pasar Modal, serta ekonom, praktisi, dan analis.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka suatu laporan keuangan sangat dibutuhkan didalam perusahaan. Laporan keuangan yang disusun menurut Standar Akuntansi dibaca dan dipergunakan oleh pihak-pihak yang menggunakannya. Pengguna laporan keuangan dibedakan atas dua jenis pihak, yakni pihak internal perusahaan (contoh; manajer) dan pihak eksternal perusahaan (contoh; investor).

2.1.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi keuangan (PSAK) 2012 No. 1 paragraf 10, menjelaskan bahwa:

Tujuan Laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Sedangkan menurut Hery (2013:19) “Tujuan keseluruhan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.”

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2016:30): Tujuan laporan keuangan dimulai dari yang paling umum, kemudian bergerak ke tujuan yang lebih spesifik adalah sebagai berikut:

1. Informasi yang Bermanfaat untuk Pengambilan Keputusan Tujuan yang paling umum adalah bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor dan pemakai laporan lainnya, saat ini maupun potensial (masa mendatang), untuk pembuatan keputusan investasi, kredit dan investasi semacam lainnya.
2. Informasi kedua ini menyatakan laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu dan ketidakpastian (yang berarti risiko) penerimaan kas yang berkaitan.
3. Informasi yang Bermanfaat untuk Memperkirakan Aliran Kas Perusahaan. Penerimaan kas pihak eksternal akan ditentukan oleh aliran kas masuk perusahaan. perusahaan yang kesulitan kas akan mengalami kesulitan untuk member kas ke pihak eksternal dan dengan demikian penerimaan kas pihak eksternal akan terpengaruh.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan disusun tentu saja dengan tujuan. Tujuan laporan keuangan juga dimulai dari yang paling umum, kemudian bergerak ke tujuan yang lebih spesifik yakni; bertujuan untuk memberi informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan, memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal dan memberikan informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban

manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Secara keseluruhan tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

2.1.2.4 Komponen-Komponen Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan laporan kepada pihak pengguna mengenai kegiatan usahanya melalui proses akuntansi yang menggambarkan hasil kegiatan usahanya. Dalam bukunya “Akuntansi Dasar” (2017:19) Hery menjelaskan bahwa: Urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajian adalah sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi (Income Statement) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.
Laporan laba rugi ini akhirnya memuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan, yaitu laba/rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dikurangi beban.
2. Laporan Ekuitas Pemilik (Statement of Owner’s Equity) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemiliki suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu (laporan perubahan modal).
3. Neraca (Balance Sheet) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi asset, kewajiban dan ekuitas perusahaan per-tanggal tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
4. Laporan Arus Kas (Statement of Cash Flows) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari

masing-masing aktivitas, mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan atau pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu.

5. Catatan atas laporan keuangan (*notes to the financials statements*) merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan lainnya.

Atas dasar penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan perusahaan memiliki komponen-komponen yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan ekuitas pemilik, neraca, dan laporan arus kas perusahaan serta laporan catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan sebuah perusahaan.

Berikut beberapa contoh format laporan keuangan perusahaan :

Gambar 2.1b Contoh Laporan Laba Rugi

**PT MARTINA BERTO Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA
31 DESEMBER 2017
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

	2 0 1 7
PENJUALAN NETO	731.577.343.628
BEBAN POKOK PENJUALAN	(355.796.818.935)
LABA BRUTO	375.780.524.693
Beban penjualan dan pemasaran	(292.295.610.957)
Beban umum dan administrasi	(104.038.548.363)
Pendapatan operasi lain-lain	4.510.955.554
Beban operasi lain-lain	(962.387.486)
(RUGI) LABA DARI USAHA	(17.005.066.559)
Pendapatan keuangan	165.492.106
Beban keuangan	(14.818.644.267)
(RUGI) LABA SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN	(31.658.218.720)

(BEBAN) MANFAAT PAJAK PENGHASILAN	
K i n i	(1.746.785.750)
Tanggungan	8.714.178.352
Manfaat (Beban) Pajak Penghasilan, Neto	6.967.392.602
(RUGI) LABA NETO TAHUN BERJALAN	(24.690.826.118)
RUGI KOMPREHENSIF LAIN	
Pos yang tidak akan diakui ke dalam laporan laba rugi	
Kerugian aktuarial dari program pensiun manfaat pasti	(3.578.128.914)
Manfaat pajak penghasilan terkait	894.532.229
Pos yang mungkin diakui ke dalam laporan laba rugi	
Perbedaan penjabaran nilai tukar mata uang asing	(809.852.365)
RUGI KOMPREHENSIF LAIN	(3.493.449.050)
TOTAL (RUGI) LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	(28.184.275.168)

(Rugi) laba neto yang dapat diatribusikan kepada:	
Pemilik entitas induk	(24.690.946.486)
Kepentingan non-pengendali	120.368
T o t a l	(24.690.826.118)
Total (rugi) laba komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:	
Pemilik entitas induk	(28.184.341.124)
Kepentingan non-pengendali	65.956
T o t a l	(28.184.275.168)
(RUGI) LABA PER SAHAM DASAR YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK ENTITAS INDUK	(23,07)

Sumber : <https://manajemenkeuangan.net/contoh-laporan-keuangan-perusahaan/>

Gambar 2.1c Contoh Laporan Perubahan Ekuitas

PT HEXINDO ADIPERKASA Tbk LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS Tanggal 31 Desember 2017 (Disajikan dalam Dolar Amerika Serikat)			
	Modal Saham Ditempatkan dan Disetor Penuh/ Issued and Fully Paid Share Capital	Tambahan Modal Disetor - Neto/ Additional Paid-in Capital - Net	Saldo Laba Telah Ditentukan Penggunaannya/ Appropriated
Saldo 1 April 2016	23.232.926	7.998.836	4.646.585
Pembagian dividen kas	-	-	-
Total laba (rugi) komprehensif tahun berjalan	-	-	-
Saldo 31 Maret 2017	23.232.926	7.998.836	4.646.585
Pembagian dividen kas	-	-	-
Total laba komprehensif tahun berjalan	-	-	-
Saldo 31 Desember 2017	23.232.926	7.998.836	4.646.585

Sumber :

<https://www.google.com/url?sa=i&source=imgres&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiQ0vqOyJ3oAhUbbn0KHezVAX4QjRx6BAGBEAQ&url=https%3A%2F%2Fmanajemenkeuangan.net%2Fcontoh-laporan-keuangan-perusahaan%2F&psig=AOvVaw3CwxjOdkNkyPJ5k4qQHFjb&ust=1584398910669247>

Gambar 2.1d Contoh Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

PT MARTINA BERTO Tbk DAN ENTITAS ANAK LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2017 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)	
A S E T	
ASET LANCAR	
Kas dan bank	5.238.550.050
Piutang usaha	
Pihak ketiga	21.130.005.397
Pihak berelasi	366.644.280.693
Aset keuangan lancar lainnya	1.911.569.289
Piutang non-usaha - pihak berelasi	1.337.304.510
Persediaan, setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai masing-masing sejumlah Rp 973.528.581 dan Rp 459.415.898 pada tanggal 31 Desember 2017 dan 2016	103.446.614.309
Uang muka lainnya	10.715.150.410
Beban dibayar di muka	9.960.608.684
Total Aset Lancar	520.384.083.342
ASET TIDAK LANCAR	
Aset keuangan tidak lancar lainnya	2.566.464.150
Aset tetap, setelah dikurangi akumulasi penyusutan masing-masing sejumlah Rp 166.776.679.851 dan Rp 149.269.216.170 pada tanggal 31 Desember 2017 dan 2016	151.096.093.283
Merek, neto	52.441.666.667
Taksiran klaim pajak penghasilan	27.410.269.131
Aset pajak tangguhan, neto	26.771.185.214
Total Aset Tidak Lancar	260.285.678.445
TOTAL ASET	780.669.761.787

LIABILITAS JANGKA PENDEK		LIABILITAS JANGKA PANJANG	
Utang bank jangka pendek	114.063.599.833	Liabilitas jangka panjang setelah dikurangi bagian yang telah jatuh tempo dalam waktu satu tahun:	
Utang usaha - Pihak ketiga	74.685.967.049	Utang sewa pembiayaan	5.811.332.526
Liabilitas keuangan jangka pendek lainnya	12.573.825.461	Utang bank	28.171.428.518
Utang non-usaha dari pihak berelasi	4.218.912.325	Liabilitas diestimasi imbalan kerja karyawan	81.696.519.893
Beban masih harus dibayar		Total Liabilitas Jangka Panjang	115.679.280.937
Pihak ketiga	21.642.585.527	Total Liabilitas	367.927.139.244
Pihak berelasi	3.025.208.757		
Utang pajak	8.941.365.740		
Bagian liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun:			
Utang sewa pembiayaan	6.467.822.167		
Utang bank	6.628.571.448		
Total Liabilitas Jangka Pendek	252.247.858.307		

EKUITAS	
Modal saham - nilai nominal Rp 100 per saham	
Modal dasar - 2.800.000.000 saham	
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 1.070.000.000 saham	107.000.000.000
Agio saham, neto	214.500.000.000
Komponen ekuitas lainnya	(56.134.023)
Saldo laba	
Telah ditentukan penggunaannya	3.500.000.000
Belum ditentukan penggunaannya	87.449.514.135
Cadangan penjabaran mata uang asing	348.485.164
Total ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	412.741.865.276
Kepentingan non-pengendali	757.267
Total Ekuitas	412.742.622.543
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	780.669.761.787

Sumber : <https://manajemenkeuangan.net/contoh-laporan-keuangan-perusahaan/>

Gambar 2.1e Contoh Laporan Arus Kas

PT MARTINA BERTO Tbk DAN ENTITAS ANAK LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA 31 DESEMBER 2017 (Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)	
	2 0 1 7
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI	
Penerimaan dari pelanggan	690.460.852.798
Pembayaran untuk/kepada:	
Kontraktor, pemasok dan lainnya	(266.476.182.358)
Gaji dan tunjangan	(196.199.162.914)
Beban usaha (di luar beban gaji dan tunjangan)	(229.205.697.685)
Kas diperoleh dari aktivitas operasi	(1.420.190.159)
Penerimaan bunga	165.492.106
Pembayaran bunga	(14.870.677.402)
Pembayaran pajak penghasilan	(17.310.983.095)
Pengembalian pajak penghasilan	382.912.367
Arus kas neto (digunakan untuk) diperoleh dari aktivitas operasi	(33.053.446.183)
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI	
Perolehan aset tetap	(24.620.449.209)
Hasil penjualan aset tetap	4.430.075.504
Penambahan aset tidak lancar lainnya	202.023.332
Perolehan merek	-
Arus kas neto digunakan untuk aktivitas investasi	(19.988.350.373)
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN	
Penerimaan utang bank jangka pendek	325.147.721.717
Pembayaran utang bank jangka pendek	(261.787.443.310)
Penerimaan utang bank jangka panjang	-
Pembayaran utang bank jangka panjang	(6.628.571.448)
Pembayaran utang sewa pembiayaan	(5.044.622.829)
Arus kas neto diperoleh dari aktivitas pendanaan	51.687.084.130
PENURUNAN NETO DALAM KAS DAN BANK	(1.354.712.426)
KAS DAN BANK PADA AWAL TAHUN	6.593.262.476
KAS DAN BANK PADA AKHIR TAHUN	5.238.550.050

Sumber : <https://manajemenkeuangan.net/contoh-laporan-keuangan-perusahaan/>

2.1.3 Kas

2.1.3.1 Pengertian Kas

Kas merupakan asset yang paling lancar dibanding asset lainnya. Dalam neraca, kas selalu disajikan pada urutan pertama, setelah itu barulah diikuti dengan akun lainnya sesuai dengan urutan tingkat likuiditasnya. Mayoritas perusahaan menggolongkan aktivitas yang paling lancar pada kategori kas dan setara kas. Kas terdiri dari uang logam, uang kertas, dan dana yang tersedia di deposito Bank. Setara kas adalah investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan. Setara kas terdiri dari: cek, giro, deposito, dll.

Menurut Hery (2017:172) “Kas meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos (kiriman uang lewat pos; money orders), dan deposito.” Definisi kas menurut Dwi Martini dalam bukunya “Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK” (2015:80) adalah: “Kas adalah asset keuangan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Kas merupakan asset yang paling likuid karena dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan.”

Sedangkan menurut Harahap (2015:258) pengertian kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar yang memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Setiap saat dapat ditukar menjadi kas
- 2) Tanggal jatuh temponya sangat dekat
- 3) Kecil resiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat harga.

Definisi kas menurut PSAK No.2 (IAI:2012:22) adalah : Kas terdiri dari saldo kas (cash on hand) dan rekening giro, setara kas (cash equivalent) adalah investasi yang sifatnya sangat liquid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan sebagai kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan.

Disisi lain Menurut Rizal Effendi (2013:191) : Dari segi akuntansi yang dimaksud dengan kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran atau alat pelunasan kewajiban. Termasuk kas adalah rekening giro di bank (cash in bank), dan uang kas yang ada diperusahaan (cash on hand). Kas dalam perusahaan merupakan harta yang paling lancar, sehingga dalam neraca ditempatkan paling atas dalam kelompok paling atas.

Dari beberapa definisi mengenai kas diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat, yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Dari segi akuntansi yang dimaksud dengan kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran atau alat pelunasan kewajiban. Kas merupakan asset yang paling likuid, mayoritas perusahaan menggolongkan aktivitas yang paling lancar pada kategori kas dan setara kas. Termasuk kas adalah uang logam, uang kertas, cek, wesel pos (iriman uang lewat pos; money orders), dan deposito.

2.1.3.2 Sumber dan Penggunaan Kas

Penerimaan kas adalah suatu transaksi yang menimbulkan bertambahnya saldo kas dan bank milik perusahaan yang diakibatkan adanya penjualan kecil produksi, penerimaan piutang maupun hasil transaksi lainnya yang menyebabkan bertambahnya kas. Sumber atau penerimaan kas tidak hanya berasal dari satu hal saja. Penggunaan atau pengeluaran kas adalah transaksi atau kegiatan perusahaan yang berdampak berkurangnya dana atau kas perusahaan.

Menurut Munawir (2010:159) sumber dan penerimaan kas dalam perusahaan dapat berasal dari:

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aset tetap baik berwujud maupun tidak berwujud, atau adanya penurunan aset tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang serta bertambahnya hutang diimbangi dengan penerimaan kas
4. Adanya pengurangan dan penurunan aset lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas, misalnya adanya penurunan piutang karena adanya penerimaan pembayaran, berkurangnya barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai dan sebagainya.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasi, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengambilan kelebihan pembayaran pajak pada periode sebelumnya.

Hery (2015:154) menjelaskan bahwa : Sebagian besar penerimaan kas perusahaan tentu saja berasal dari hasil kegiatan normal bisnisnya, yaitu melalui penjualan tunai ataupun sebagai hasil penagihan piutang usaha dari pelanggan. Sedangkan penerimaan kas lainnya timbul dari kegiatan non-operasional perusahaan. Contoh sumber penerimaan kas lainnya timbul adalah berasal dari pendapatan bunga, sewa, dividen, setoran pemilik, hasil pinjaman bank, hasil jualan aktiva tetap yang tidak terpakai, hasil penerbitan dan penjualan saham, obligasi dan sebagainya.

Disisi lain menurut Mulyadi (2016:379) mengatakan “penerimaan kas perusahaan berasal dari dua sumber utama: penerimaan kas dari penjualan tunai dan penerimaan kas dari penagihan piutang.”

Sedangkan untuk pengeluaran atau penggunaan kas, Menurut Ikhsan dalam bukunya “Analisa Laporan Keuangan” (2016:227):

Adapun penggunaan atau pengeluaran kas dapat di sebabkan oleh adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

- a. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya.
- b. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
- c. Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.
- d. Pembelian barang secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian supplies kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi, dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.

e. Pengeluaran kas untuk pembayaran dividen (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda-denda, dan sebagainya.

f. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan. Terjadinya kerugian dalam operasi perusahaan dalam mengakibatkan berkurangnya kas atau menimbulkan utang yaitu bila diperlukan dana untuk menutup kerugian tersebut. Timbulnya utang sebenarnya merupakan sumber dana tetapi dana ini digunakan untuk menutup kerugian tersebut.

Sedangkan menurut Riyanto (2011:289) : Perubahan yang efeknya menambah dan mengurangi kas dan dikatakan sebagai sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut:

1. Berkurang dan bertambahnya aktiva lancar selain kas

Berkurangnya aktiva lancar selain kas berarti bertambahnya dan atau kas, hal ini dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut, dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan itu. Bertambahnya aktiva lancar dapat terjadi karena pembelian barang, dan pembelian barang membutuhkan dana.

2. Berkurang dan bertambahnya aktiva tetap

Berkurangnya aktiva tetap berarti bahwa sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana dan menambah kas perusahaan. Bertambahnya aktiva tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap dengan menggunakan kas. Penggunaan kas tersebut mengurangi jumlah kas perusahaan.

3. Bertambah dan berkurangnya setiap jenis hutang.

Bertambahnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang, berarti adanya tambahan kas yang diterima oleh perusahaan. Berkurangnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur hutangnya dengan menggunakan kas sehingga mengurangi jumlah kas.

4. Bertambahnya modal

Bertambahnya modal dapat menambah kas misalnya disebabkan karena adanya emisi saham baru, dan hasil penjualan saham baru. Berkurangnya modal dengan menggunakan kas dapat terjadi karena pemilik perusahaan mengambil kembali atau mengurangi modal yang tertanam dalam perusahaan sehingga jumlah kas berkurang.

5. Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari operasinya berarti terjadi penambahan kas bagi perusahaan yang bersangkutan sehingga penerimaan kas perusahaanpun bertambah. Timbulnya kerugian selama periode tertentu dapat menyebabkan ketersediaan kas berkurang karena perusahaan memerlukan kas untuk menutup kerugian. Dengan kata lain, pengeluaran kas bertambah sehingga ketersediaan kas menjadi berkurang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka ditarik kesimpulan bahwa sumber dan penerimaan kas suatu transaksi yang menimbulkan bertambahnya saldo kas dan bank milik perusahaan. Sumber dan penerimaan kas dapat berasal dari penjualan investasi jangka panjang, emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas, hutang, deviden, sewa dan sebagainya.

Dengan perolehan utama sumber dan penerimaan kas berasal dari penjualan tunai dan penjualan kredit. Sedangkan penggunaan atau pengeluaran kas adalah kegiatan perusahaan yang berdampak berkurangnya dana atau kas perusahaan, misalnya pembelian saham, pembayaran deviden, pelunasan utang dan lain sebagainya.

2.1.3.3 Perputaran Kas

Kas dan setara kas adalah asset perusahaan yang paling likuid, sehingga perlu dibahas mengenai pengaturan kas agar diperoleh jumlah kas yang efisien. Kelebihan kas mengindikasikan banyak kas yang menganggur atau tidak digunakan. Sedangkan apabila kekurangan kas akan menghambat kegiatan operasional perusahaan. Perputaran kas (cash turnover) menunjukkan berapa kali kas perusahaan berputar dalam satu periode melalui penjualan. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan, karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja.

Menurut Harmono (2011:109) mendefinisikan bahwa: “Perputaran kas adalah berapa kali uang kas berputar dalam satu tahun dan merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas”

Sedangkan menurut Kasmir (2012:140-141) mendefinisikan Perputaran kas adalah sebagai berikut: Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata, perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu.

Disisi lain Bambang Riyanto (2011:92) mengatakan bahwa : Perputaran kas menggambarkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Menurut K.R. Subramanyam (2010:42) perputaran kas dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rata-rata Kas} = \frac{\text{Kas Awal Tahun} + \text{Kas Akhir Tahun}}{2}$$

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perputaran kas merupakan kecepatan kas yang telah ditanamkan dalam modal kerja untuk memperoleh pendapatan dalam suatu periode melalui penjualan serta merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan.

Perputaran kas dihitung dengan melakukan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

2.1.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perputaran Kas

Dalam melakukan perhitungan perputaran kas menggunakan rumus rasio perputaran kas yang telah dijelaskan sebelumnya. Perputaran yang dihasilkan tiap periode tentu berbeda. Peningkatan dan penurunan perputaran kas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Munawir (2004:72) kenaikan perputaran kas disebabkan oleh :

1. Naiknya penjualan dan turunnya kas
2. Turunnya rata-rata kas dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah yang lebih besar
3. Turunnya penjualan diikuti turunnya rata-rata kas dalam jumlah yang lebih besar
4. Naiknya penjualan dengan rata-rata kas yang tetap
5. Turunnya rata-rata kas sedangkan penjualan tidak berubah

Menurunnya perputaran kas disebabkan oleh :

1. Turunnya penjualan dan naiknya rata-rata kas
2. Naiknya rata-rata kas dan diikuti naiknya penjualan dalam jumlah yang lebih besar.
3. Naiknya penjualan diikuti naiknya rata-rata kas dalam jumlah yang lebih besar
4. Turunnya penjualan dengan rata-rata kas tetap
5. Naiknya rata-rata kas sedangkan penjualan tidak berubah

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa meningkat dan menurunnya perputaran kas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; naik atau turunnya penjualan, naik dan turunnya rata-rata kas, naik dan turunnya penjualan atau rata-rata kas yang terlalu besar, serta menetap atau tidak berubahnya penjualan atau rata-rata kas.

2.1.4 Piutang

2.1.4.1 Pengertian Piutang

Piutang merupakan bagian penerimaan perusahaan yang sangat penting yang timbul sebagai akibat dari adanya kebijaksanaan penjualan barang atau jasa dengan kredit, dimana debitur tidak memberikan suatu jaminan yang secara resmi. Menurut Gitosudarmo (2002:81) “Piutang merupakan aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya kebijakan penjualan kredit.” Pos piutang yang terdapat dalam neraca biasanya merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva lancar, oleh karena itu perlu mendapat perhatian yang cukup serius agar piutang ini dapat dikelola dengan cara yang seefisien mungkin.

Menurut Warren (2005 : 392) “Piutang (*receivables*) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya”. Transaksi paling umum yang menyebabkan munculnya piutang adalah penjualan barang dagang atau jasa secara kredit.

Menurut Smith (2005 : 286) ”Piutang dapat didefinisikan dalam arti luas sebagai hak atau klaim atas uang, barang dan jasa. Namun untuk tujuan akuntansi, istilah ini umumnya diterapkan sebagai klaim yang diharapkan dapat diselesaikan melalui penerimaan kas”. Selain itu juga menurut Smith (2005 : 286) “Setiap penjualan yang terjadi secara kredit, maka secara langsung akan menyebabkan munculnya piutang bagi perusahaan”.

Secara umum piutang dapat didefinisikan sebagai tagihan yang timbul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang juga dapat timbul ketika perusahaan memberikan pinjaman kepada perusahaan lain dan menerima promes/wesel, melakukan suatu jasa atau beberapa tipe transaksi lainnya yang menciptakan hubungan antara pihak yang memberi pinjaman dengan pihak

yang terhutang. Piutang dicatat dengan mendebet akun piutang usaha dan diklasifikasikan ke dalam neraca sebagai aktiva lancar.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Piutang

Perputaran piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah penjualan kredit, sehingga didalam usaha pengendalian piutang dilakukan oleh perusahaan adalah melalui kebijakan kredit yaitu harus memperhatikan tentang besarnya kebijaksanaan penjualan kredit yang dilakukan oleh perusahaan terhadap hasil produksinya. Menurut Riyanto (2002:85) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya piutang.

1. Volume Penjualan Kredit

Makin besar volume penjualan kredit yang dilakukan, makin besar pula investasi yang ditanamkan dalam piutang. Semakin besarnya volume penjualan kredit tiap tahunnya berarti perusahaan itu harus menyediakan investasi lebih besar lagi dalam piutang. Makin besar jumlah piutang berarti makin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitasnya.

2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat pembayar penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada profitabilitasnya. Semakin panjang batas waktu pembayaran kredit berarti semakin besar jumlah piutangnya.

3. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Pembatasan kredit juga harus ditetapkan oleh perusahaan dalam memberikan kredit. Makin tinggi pembatasan kredit yang ditetapkan bagi masing-masing langganan, berarti semakin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang.

4. Kebijakan Dalam Mengumpulkan Piutang

Kebijakan pengumpulan piutang oleh perusahaan dapat dilakukan secara aktif maupun pasif. Apabila perusahaan menerapkan kebijaksanaan pengumpulan piutang secara aktif, artinya perusahaan melakukan penagihan sendiri, maka perusahaan akan mengeluarkan biaya yang lebih besar. Namun hal ini berbeda jika perusahaan menerapkan pengumpulan piutang secara pasif, maka investasi yang ditanamkan dalam piutang akan lebih besar.

5. Kebiasaan Membayar dari Para Pelanggan

Kebiasaan membayar ini menyangkut pemanfaatan *discount period* oleh pelanggan, artinya semakin langganan ini memanfaatkan *discount period*, semakin kecil investasi yang ditanamkan dalam piutang.

2.1.4.3 Variabel-Variabel Penting Dalam Piutang

Ada beberapa variabel penting yang terkait dengan piutang. Beberapa variabel penting tersebut akan dijelaskan dibawah ini:

1. Standar Kredit

Standar kredit adalah salah satu kriteria yang dipakai perusahaan untuk menyeleksi para langganan yang diberi kredit dan beberapa jumlah yang dapat diberikan. Standar kredit sangat berhubungan dengan angka kredit, menurut sundjaja dan Barlian (2006 : 239) angka kredit adalah “prosedur yang dihasilkan dalam bentuk

angka untuk mengukur keseleruhan kemampuan sipeminjam dalam membayar kredit, yaitu dengan pembobotan rata-rata data keuangan dan karakteristik”.

2. Persyaratan Kredit

Adapun yang dimaksud dengan persyaratan kredit adalah kondisi yang disyaratkan untuk pembayaran kembali piutang dari para langganan atau disebut juga dengan syarat pembayaran yang dibutuhkan bagi pelanggan. Persyaratan kredit meliputi tiga hal yaitu : potongan tunai, periode potongan tunai, dan periode kredit.”

3. Kebijakan Kredit dan pengumpulan Piutang

Kebijakan kredit ditentukan oleh perusahaan yang bersangkutan dan pengumpulan piutang berdasarkan pada umur piutang yang telah ditetapkan sebelumnya. Kebijakan penagihan piutang menurut sundjaja dan Barlian (2007 : 252) adalah “sekumpulan prosedur penagihan suatu piutang dagang pada saat jatuh tempo.”

2.1.4.4 Perputaran Piutang

Salah satu cara untuk menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit yang dilaksanakan oleh perusahaan dapat dilakukan dengan melihat perputaran piutang. Perputaran piutang merupakan rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modal. Rasio perputaran piutang memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya. Semakin cepat perputaran piutang menandakan bahwa modal dapat digunakan secara efisien. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Munawir (2002 : 75) yaitu :

Semakin tinggi (*turn over*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada over investment dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

Rumus :

$$\text{Rata-rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Awal Tahun} + \text{Piutang Akhir Tahun}}{2}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Perputaran piutang ini menunjukkan berapa kali sejumlah modal yang tertanam dalam piutang yang berasal dari penjualan kredit berputar dalam satu periode.

Dengan kata lain, rasio perputaran piutang bisa diartikan berapa kali suatu perusahaan dalam setahun mampu “membalikkan” atau menerima kembali kas dari piutangnya. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dagang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan model kerja yang tertanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran piutang rendah berarti piutang dagang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai.

2.1.5. Modal Kerja

2.1.5.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Jumingan (2011:66) modal kerja yaitu :

“ Modal kerja yaitu jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*). definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud- maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

Sedangkan pengertian modal kerja menurut Kasmir (2012:250) yaitu :
“Pengertian modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar.”

2.1.5.2 Konsep Modal Kerja

Menurut Munawir (2010:14) ada 3 konsep modal kerja yang umum digunakan, yaitu :

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlakukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka penpek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun para pemilik perusahaan.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan.

2.1.5.3 Jenis Modal Kerja

Menurut Munawir (2010:119) pada dasarnya modal kerja itu terdiri dari dua, yaitu pertama, bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan lancar tanpa kesulitan keuangan, dan kedua jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktifitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas biasa.

2.1.5.4 Manfaat Modal kerja

Modal kerja mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Dengan modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien serta tidak mengalami kesulitan keuangan. Manfaat modal kerja menurut Munawir (2010: 116) adalah:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.

3. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
4. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langgananya
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.1.5.5 Penggunaan Modal kerja

Penggunaan modal kerja menurut Kasmir (2012: 258) biasa dilakukan perusahaan untuk:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya.

Maksudnya dari pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya, perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.

2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.

Maksud pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan adalah pada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk di jual kembali.

3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga .

Maksud menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga adalah pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga, namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.

4. Pembentukan dana.

Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiunan, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.

5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin).

Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang seperti pembelian tanah, bangunan, kendaraan dan mesin. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.

2.1.5.6 Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja menurut Muslich (2005: 142): **“Manajemen modal kerja merupakan manajemen aktiva lancar dan pasiva lancar** “. Manajemen modal kerja memiliki beberapa arti penting bagi perusahaan. Pertama, modal kerja menunjukkan ukuran besarnya investasi yang dilakukan perusahaan dalam aktiva lancar dan klaim atas perusahaan yang diwakili oleh utang lancar. Kedua, investasi dalam aktiva likuid, piutang barang adalah sensitif terhadap tingkat produktifitas dan penjualan.

Tujuan manajemen modal kerja menurut Kasmir (2012:253) yaitu:

1. Guna memenuhi kebutuhan profitabilitas perusahaan
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.

3. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari pada kreditor apabila rasio keungan memenuhi syarat.
4. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
5. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

2.1.5.7 Perputaran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2011:182), yang menyatakan bahwa : Perputaran modal kerja (net working capital trun over) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar dalam satu periode tertentu atau dalam satu periode. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan dengan modal kerja rata-rata.

Formulasinya adalah sebagai berikut menurut kasmir (2012:182):

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

$$\text{Rata-rata Modal Kerja} = \frac{\text{Modal Kerja Awal Tahun} + \text{Modal Kerja Akhir Tahun}}{2}$$

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Rata-rata Modal Kerja}}$$

2.1.6 Laba

2.1.6.1 Pengertian Laba

Laba atau keuntungan dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan investor sebagai hasil dari penanaman modal setelah dikurangi biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut termasuk biaya kesempatan. Sedangkan dalam akuntansi, laba didefinisikan sebagai selisih dari harga penjualan dan biaya produksi. Pada umumnya, laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya suatu manajemen dalam perusahaan tersebut. Indikator laba yaitu Pendapatan dan Biaya.

Pengertian Laba Menurut Para Ahli

Berikut ini beberapa pengertian laba menurut para ahli:

1. M. Nafarin (2007: 788)

Menurut M. Nafarin, Laba (income) adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu.

2. Abdul Halim & Bambang Supomo (2005:139)

Menurut Abdul Halim & Bambang Supomo, Laba adalah pusat pertanggungjawaban yang masukan dan keluarannya diukur dengan menghitung selisih antara pendapatan dan biaya.

3. Kuswadi (2005:135)

Menurut Kuswadi, Perhitungan laba diperoleh dari pendapatan dikurangi semua biaya.

4. Mahmud M. Hanafi (2010:32)

Menurut Mahmud M. Hanafi, Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan $\text{Laba} = \text{Penjualan} - \text{Biaya}$.

5. Darsono dan Ari Purwanti (2008:177)

Menurut Darsono dan Ari Purwanti, Laba adalah prestasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk uang yaitu selisih antara pendapatan dikurangi beban.

2.1.6.2 Karakteristik Laba

Adapun beberapa karakteristik laba diantaranya:

- Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
- Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya prestasi perusahaan pada periode tertentu.
- Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang membutuhkan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- Laba membutuhkan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapat tertentu.
- Laba didasarkan pada prinsip perbandingan antara pendapatan dan biaya yang relevan dan kaitan dengan pendapatan tersebut.

2.1.6.3 Peranan Laba

Menurut M. Nafarin (2007:231), peranan laba bagi perusahaan yaitu:

- Suatu kekuatan pokok agar perusahaan dapat tetap bertahan untuk jangka pendek dan jangka panjang perusahaan.
- Balas jasa atas dana yang ditanam perusahaan.
- Salah satu sumber dana perusahaan.
- Sumber dana jaminan surat karyawan
- Daya tarik bagi pihak ketiga yang ingin menanam dana.

2.1.6.4 Unsur-unsur Laba

Adapun unsur-unsur laba, diantaranya:

1. Pendapatan

Pendapatan yaitu kenaikan aktiva perusahaan atau penurunan kewajiban yang terjadi dalam periode akuntansi.

2. Beban

Beban (expense) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

3. Biaya

Biaya adalah nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang/jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa ini dan masa datang untuk organisasi. Biaya yang telah kadaluarsa disebut beban.

Biaya merupakan aliran keluar atau pemakaian aktiva atau timbulnya hutang selama satu periode yang berasal dari penjualan atau produksi barang, atau

penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama suatu entitas/perusahaan.

4. Untung Rugi

Keuntungan adalah kenaikan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari transaksi insidental yang terjadi pada perusahaan dan semua transaksi yang mempengaruhi perusahaan dalam suatu periode akuntansi.

5. Penghasilan

Penghasilan adalah hasil akhir penghitungan dari pendapatan dan keuntungan dikurangi beban dan kerugian dalam periode tersebut.

2.1.6.5 Jenis-jenis Laba

Laba dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, diantaranya:

- Laba kotor (gross profit) yaitu selisih positif antara penjualan dikurangi retur penjualan dan potongan penjualan.
- Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT), atau laba operasi yaitu laba kotor dikurangi harga pokok penjualan dan biaya atas usaha.
- Laba Sebelum Pajak (EBT), atau laba bersih sebelum pajak penghasilan adalah laba yang didapatkan setelah laba operasi atau laba usaha dikurangi biaya bunga, atau dengan kata lain EBT adalah laba yang diperoleh sebelum dikurangi beban pajak penghasilan.
- Laba bersih (net profit) yaitu jumlah laba yang didapatkan setelah adanya pemotongan pajak.

2.1.6.6 Faktor yang Mempengaruhi Laba

Menurut Mulyadi (2001:513), faktor-faktor yang mempengaruhi laba diantaranya:

- **Biaya**, biaya dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
- **Harga Jual**, harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.
- **Volume Penjualan Dan Produksi**, besarnya volume penjualan berpengaruh pada volume produksi produk/jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.6.7 Analisis EBT

EBT adalah singkatan dari Earning Before Tax. Dalam bahasa Indonesia maksudnya adalah **laba sebelum pajak**. Dalam analisis laporan keuangan, analisis EBT penting untuk melihat seberapa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tanpa memasukkan perhitungan pajak.

Kenapa perhitungan pajak dikeluarkan dari EBT? Hal ini dikarenakan pajak bukan bagian dari aktivitas operasional perusahaan, sehingga perhitungan pajak dikeluarkan dari analisa profitabilitas. Selain itu, kebijakan pajak di setiap negara juga berbeda-beda, sehingga jika harus membandingkan analisa profitabilitas perusahaan lintas negara dengan perhitungan pajak, maka analisisnya bisa menjadi bias.

Laba sebelum pajak (EBT) dapat juga didefinisikan sebagai pendapatan perusahaan sebelum dikurangi karena harus membayar pajak. Pajak dalam hal ini adalah Beban Pajak Penghasilan. Laba sebelum pajak mengkuantifikasi keuntungan operasional dan non operasional perusahaan sebelum pajak

diperhitungkan. Selain itu, indikator kinerja ini menunjukkan ukuran untuk membandingkan perusahaan di yurisdiksi pajak yang berbeda.

Signifikansi laba sebelum pajak :

EBT memiliki signifikansi besar bagi para analisis investasi karena menyediakan info berguna yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja operasional badan usaha tanpa memperhitungkan implikasi pajak. Dengan menghapus faktor pajak, laba sebelum pajak sangat membantu meminimalkan variabel yang mungkin berbeda di berbagai perusahaan, sehingga fokus analisis pada profitabilitas operasi sebagai kualifikasi dari kinerja. Jenis analisis ini penting, khususnya, ketika membandingkan perusahaan di sebuah industri tunggal.

Rumus umum yang digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak adalah :

$$\text{Laba Sebelum Pajak} = \text{Laba Usaha} + \text{Pendapatan Diluar Usaha} - \text{Beban Diluar Usaha}$$

2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan laba relatif banyak, namun memiliki variasi yang berbeda, seperti penggunaan variabel yang berbeda, lokasi penelitian yang berbeda, dan tahun yang berbeda. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Peneliti	Sumber (volume)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	<p>* Fitriani Mansur, * Reka Maiyarni,</p> <p><i>Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, Indonesia</i></p> <p>* Eko Prasetyo</p> <p><i>Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, ekoprasetyo@unja.ac.id, Indonesia</i></p>	<p>Vol. 2, No. 2, October 2017, 93-100</p> <p>e-ISSN: 2548-9925</p>	<p>PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA, PERPUTARAN ASET DAN EFEKTIVITAS PENGGUNAAN DANA TERHADAP LABA BERSIH</p>	<p>X1. Perputaran Modal Kerja X2. Perputaran Aset X3. Efektivitas penggunaan dana</p> <p>Y. Laba Bersih</p>	<p>Variabel perputaran modal kerja terhadap laba bersih menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini karena aset lancar di perusahaan perbankan tidak begitu mempengaruhi laba bersih walaupun pendapatan perusahaan besar. Variabel perputaran aset tetap terhadap laba bersih menunjukkan bahwa perputaran aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini karena aset tetap di dalam perusahaan perbankan tidak begitu mempengaruhi laba bersih walaupun pendapatan perusahaan besar.</p> <p>Variabel perputaran total aset terhadap laba bersih menunjukkan bahwa perputaran total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini karena total aset di dalam perusahaan perbankan tidak begitu mempengaruhi laba bersih walaupun pendapatan perusahaan besar. Variabel perputaran modal kerja, perputaran aset tetap dan perputaran total aset terhadap laba bersih menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini karena aset di dalam perusahaan perbankan tidak begitu mempengaruhi laba bersih walaupun pendapatan perusahaan besar.</p>	<p>Persamaan : Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan perputaran modal kerja sebagai variabel bebas (X) dan laba sebagai variabel terikat (Y).</p> <p>Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan perputaran aset dan efektivitas penggunaan dana sebagai variabel bebas (X) yang lain. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan perputaran piutang dan perputaran modal kerja.</p> <p>Penelitian terdahulu menggunakan laba bersih sebagai variabel terikat (Y) sedangkan penelitian saat ini menggunakan laba kotor atau laba sebelum pajak (EBT) sebagai variabel terikat (Y).</p>
2.	* I Wayan Bayu	Vol: 4 No: 1 Tahun: 2014	PENGARUH VOLUME	X1. Volume Penjualan	(1) Volume penjualan berpengaruh terhadap laba	Persamaan :

	<p>Wisesa * Anjuman Zuhri * Kadek Rai Suwena</p> <p>Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia</p>		<p>PENJUALAN MENTE DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH PADA UD. AGUNG ESHA KARANGASEM TAHUN 2013</p>	<p>X2. Biaya Operasional</p> <p>Y. Laba Bersih</p>	<p>bersih pada UD. Agung Esha tahun 2013. Hal tersebut dilihat dari hasil analisis ttes yang memperlihatkan bahwa nilai $t_{hitung} = 5.650 > t_{tabel} = 1.81246$ atau dengan signifikansi $0,000 < \alpha = 0,05$. Besar pengaruh volume penjualan mente terhadap laba bersih adalah sebesar 0,883.</p> <p>(2) Biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih pada UD. Agung Esha tahun 2013. Hal tersebut dilihat dari hasil analisis ttes yang memperlihatkan bahwa nilai $t_{hitung} = 3.078 > t_{tabel} = 1.81246$ atau dengan signifikansi $0,013 < \alpha = 0,05$. Besar pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih adalah sebesar - 0,716.</p> <p>(3) volume penjualan dan biaya operasional mempunyai pengaruh terhadap laba bersih pada UD. Agung Esha tahun 2013. Hal tersebut dilihat dari hasil analisis Ftes yang memperlihatkan bahwa nilai $F_{hitung} = 135.244 > F_{tabel} = 4,26$ atau dengan signifikansi $= 0.000 < \alpha = 0,05$. Besarnya pengaruh dari variabel volume penjualan mente dan biaya operasional terhadap laba bersih pada UD. Agung Esha tahun 2013 adalah sebesar 96,1%, sedangkan sisanya sebesar 3,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.</p>	<p>Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan laba sebagai variabel terikat (Y).</p> <p>Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan volume penjualan dan biaya operasional sebagai variabel bebas (X). Sedangkan penelitian saat ini menggunakan perputaran kas, piutang dan modal kerja sebagai variabel bebas (X).</p>
3.	Rudi Bratamang		ANALISIS SISTEM	X1. Sistem Informasi	Variabel Penjualan dan Kas secara simultan berpengaruh	Persamaan :

	gala dan Dwi Wijayanti	JURNAL AKUNTANSI FE-UB. Vol. 12 No. 1 April 2018	INFORMASI AKUNTANSI PENJUALAN DAN PENGELUARAN KAS TERHADAP LABA PERUSAHAAN DI PT. BATARA MEGA KRIDA KENCANA	Akuntansi Penjualan X2. Pengeluaran Kas Y. Laba	<p>signifikan terhadap Labapada perusahaan PT. Batara Mega Krida Kencana tahun 2012-2016. Nilai <i>Adjusted</i> sebesar 0.586532 menunjukkan bahwa 58.65% variasi Laba PT. Bank Batara Mega Krida Kencana dapat dijelaskan oleh variasi 2 (dua) variabel independennya yaitu Penjualan dan Kas. Persentase 58.65% menjelaskan pendapatan dari penjualan. Sedangkan sisanya sebesar 41.35 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti</p> <p>Penjualan secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Laba pada perusahaan PT. Batara Mega Krida Kencana Tahun 2012-2016 dengan nilai signifikan sebesar 0.0028. Persentase 28% dari hasil penjualan material, sedangkan sisanya yang tidak diteliti sebesar 72% dengan variabel lain</p> <p>Kas secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Laba pada perusahaan PT. Batara Mega Krida Kencana Tahun 2012-2016 dengan nilai signifikan sebesar 0.0015 lebih kecil dari 0.05 yang berarti Kas berpengaruh signifikan terhadap Laba.</p>	<p>Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan laba sebagai variabel terikat (Y).</p> <p>Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan sistem informasi akuntansi penjualan dan pengeluaran kas sebagai variabel bebas (X). Sedangkan penelitian saat ini menggunakan perputaran kas, piutang dan modal kerja sebagai variabel bebas (X).</p>
4.	Sumarni dan		PENGARUH HUTANG	X1. Hutang Usaha	Hutang Usaha dan Modal Kerja secara simultan	Persamaan :

	Hoerul Fikri	JURNAL AKUNTANSI FE-UB Vol. 12 No. 1 April 2018	USAHA DAN MODAL KERJA TERHADAP LABA BERSIH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA	X2. Modal Kerja Y. Laba Bersih	<p>berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Nilai koefisien determinasi (<i>Adjusted</i>) diperoleh hasil sebesar 0,980598 atau 98,05%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Laba Bersih dapat dijelaskan oleh variabel Hutang Usaha dan Modal Kerja sebesar 98,05% sedangkan sisanya 1,95% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.</p> <p>Hutang Usaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Hal ini menunjukan dengan Nilai Koefisien Regresi β_1 ukuran Hutang Usaha untuk variabel X1 sebesar 1.111179. Nilai signifikan variabel Hutang Usaha lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,0000. Hal ini menunjukan bahwa semakin besar Hutang usaha besar kemungkinan akan meningkatkan laba bersih.</p> <p>Modal Kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Regresi Modal Usaha sebesar -0.298636. Nilai signifikan variabel modal kerja lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,0014, artinya semakin besar modal kerja perusahaan maka laba bersih akan mengalami penurunan.</p>	<p>Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan modal kerja sebagai variable bebas (X) dan laba sebagai variabel terikat (Y).</p> <p>Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan hutang usaha sebagai variabel bebas (X) yang lain. Sedangkan penellitian saat ini menggunakan perputaran kas dan perputaran piutang.</p>
5.	GUSGAN DA	Jurnal Ekonomi dan	Pengaruh Pendapatan	X1. Pendapatan	Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap laba	Persamaan :

	<p>SURIA MANDA Faculty of Economic and Business Singaperb angsa Karawang University</p>	<p>Bisnis, Vol. 8 No. 1 Maret 2018 ISSN : 2503- 4413, Hal 19 - 33</p>	<p>dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012-2016).</p>	<p>X2. Biaya Operasional Y. Laba Bersih</p>	<p>bersih dan biaya operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih. Pendapatan dan biaya operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih Berdasarkan dari perhitungan menggunakan SPSS, nilai R square dari data-data variabel X1, X2 dan Y menunjukan angka 0,837 atau dapat dijadikan persentasenya adalah 83,7% yang mempunyai arti bahwa pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap Y adalah sebesar 83,7% atau pengaruh pendapatan dan biaya operasional terhadap laba bersih adalah 83,7% sedangkan 16,3% nya adalah pengaruh variabel lain.</p>	<p>Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan laba sebagai variabel terikat (Y). Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan pendapatan dan biaya operasional sebagai variabel bebas (X). Sedangkan penelitian saat ini menggunakan perputaran kas, piutang dan modal kerja sebagai variabel bebas (X).</p>
--	---	---	---	--	---	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan gambaran tentang konsep bagaimana suatu variabel memiliki hubungan dengan variabel lainnya. Selain itu kerangka pemikiran adalah kerangka penalaran yang terdiri dari konsep-konsep atau teori yang menjadi acuan penelitian. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pertautan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk hubungan antar variabel penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga variabel dependen yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja dengan satu variabel independen laba sebelum pajak. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, secara umum perusahaan didirikan bertujuan untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. Laba yang dihasilkan perusahaan berguna untuk kelangsungan kehidupan perusahaan. Dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan yang bertujuan mendapatkan laba, perusahaan tentu akan membutuhkan modal kerja. Unsur modal kerja termasuk kas dan piutang. Kas dan piutang memiliki pengaruh yang tinggi terhadap laba sehingga perlu penanganan yang efektif dan efisien.

2.3.1 Hubungan Perputaran Kas terhadap Laba

Tujuan dari kas adalah untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan pada aktiva.

Perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas-kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Menurut teori Bambang Riyanto, semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

2.3.2 Hubungan Perputaran Piutang terhadap Laba

Untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh, tidak hanya dilihat dari besar kecilnya laba yang diperoleh, tetapi dapat dilihat dari perputaran piutangnya. Perputaran piutang (*receivable turnover*) adalah suatu angka yang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya pada suatu periode tertentu. Menurut teori Bambang Riyanto, perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga laba perusahaan juga ikut meningkat. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan, semakin baik pengelolaan piutangnya menandakan pengembalian laba yang baik.

2.3.3 Hubungan Perputaran Modal Kerja terhadap Laba

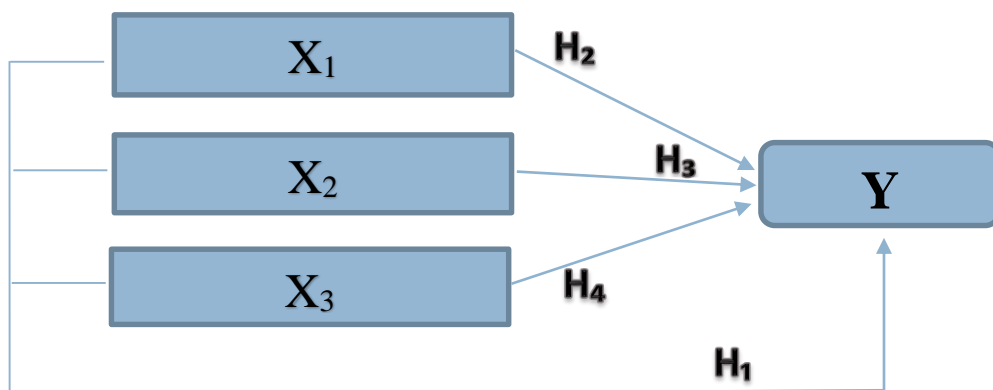
Dalam melakukan kegiatan produksi perusahaan pastinya memerlukan modal kerja untuk kegiatan operasionalnya. Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008:76) Menyatakan bahwa modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi resiko dan menaikkan laba/hasil. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwadengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan ekspansi atau perluasan utama. Semakin cepat perputaran modal kerja menunjukkan semakin efektif penggunaan modal kerja yang berdampak pada meningkatnya laba perusahaan (Julkarnain, 2011).

Dari pemaparan diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang erat antara perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran

modal kerja terhadap laba. Dimana apabila perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja mengalami peningkatan maka laba atau keuntungan perusahaan pun akan meningkat.

Berdasarkan teori-teori serta penelitian-penelitian sebelumnya, di penelitian ini yang berjudul Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Laba sebelum Pajak pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, dengan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja sebagai variabel bebas (X) serta laba sebelum pajak sebagai variabel terikat (Y) maka peneliti menuangkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.3.3 Skematis Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Terikat



Sumber : Hasil Olahan Penulis

Keterangan :

X₁ = Perputaran Kas

X₂ = Perputaran Piutang

X₃ = Perputaran Modal Kerja

Y = Laba Sebelum Pajak

2.4 Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Menurut

Mundilarso “hipotesis merupakan suatu pernyataan yang kebenarannya masih lemah dan perlu untuk diuji lagi dengan teknik tertentu.”

Berdasarkan uraian diatas adapun hipotesis yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba sebelum Pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

H₂ : Perputaran Kas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba sebelum Pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

H₃ : Perputaran Piutang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba sebelum Pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

H₄ : Perputaran Modal Kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba sebelum Pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian yang dilakukan peneliti dimulai pada bulan Juli sampai September 2019. Sedangkan untuk tempat penelitian, peneliti memperoleh data yang bersumber dari situs <https://www.idnfinancials.com/>. Serta data-data tambahan lain dari situs resmi PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi obyek penelitian, elemen populasi ini biasanya merupakan satuan analisis. Populasi dalam penelitian dapat pula diartikan sebagai keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Unit analisis adalah unit atau satuan yang akan diteliti atau dianalisis.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:106), “arti populasi adalah keseluruhan subjek penelitian atau jumlah keseluruhan dari suatu sampel yang merupakan sumber data yang sangat penting.”

Sedangkan menurut Sugiyono (2014:80) adalah sebagai berikut: “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Dalam penelitian ini populasi yang akan digunakan adalah semua laporan keuangan triwulan yang diterbitkan oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Data laporan keuangan dalam penelitian ini sebanyak 32 laporan yang diambil bertahap atau berurutan.

3.2.2 Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi (Yanti Budiasih,2012:22). Sedangkan menurut Sugiyono (2014:81) menyatakan bahwa sampel yaitu: “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Untuk sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua data laporan keuangan triwulan periode tahun 2011-2018 PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk atau lebih spesifik adalah laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

3.3 Variabel dan Operasional Variabel

3.3.1 Variabel

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi fokus di dalam suatu penelitian. Variabel secara umum adalah merupakan objek yang berbentuk apa saja yang ditentukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi supaya dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Sedangkan menurut Sugiyono (2014:38) “variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut.” Dalam penelitian ini terdapat empat variabel yang digunakan yaitu tiga variabel independen dan satu variabel dependen :

□ Variabel Bebas (Variabel Independen) : yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menyebabkan terjadinya perubahan. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau

timbulnya variable dependen (terikat) (Sugiyono, 2014:39). Pada penelitian ini, variabel bebas atau variabel independen yang digunakan adalah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja.

□ Variabel Terikat (Variabel Dependen) : merupakan faktor-faktor yang diamati dan diukur oleh peneliti dalam sebuah penelitian, untuk menentukan ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas. Variable terikat adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas (Sugiyono, 2014:39). Pada penelitian ini, variabel terikat (variabel dependen) yang digunakan adalah laba sebelum pajak.

3.3.2 Operasional Variabel

Operasional variabel adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional adalah penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti.

Umi Narimawati (2010:31) mendefinisikan operasional variabel adalah sebagai berikut: Proses penguraian variabel penelitian kedalam sub variabel, dimensi, indikator sub variabel, dan pengukuran. Adapun syarat penguraian operasionalisasi dilakukan bila dasar konsep dan indikator masing-masing variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor.

Operasionalisasi variabel diperlukan guna menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Disamping itu, operasionalisasi variabel bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari

masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu dapat dilakukan dengan tepat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat, dengan jumlah keseluruhan variabel adalah empat. Berdasarkan judul penelitian yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja sebagai variabel bebas, sedangkan laba sebelum pajak sebagai variabel dependen atau variabel terikat. Secara lebih rinci operasionalisasi variabel dalam penelitiannya ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Variabel dan Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Konseptual	Parameter	Skala Pengukuran
1	Perputaran Kas (X ₁)	Menurut Harmono (2011:109) mendefinisikan bahwa: "Perputaran kas adalah berapa kali uang kas berputar dalam satu tahun dan merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas"	Perputaran Kas = Penjualan Neto : Rata-rata Kas	Rasio

2	Perputaran Piutang (X ₂)	<p>Perputaran piutang merupakan posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang yaitu dengan membagi total penjualan kredit dengan piutang rata-rata. Drs. Munawir (2004:75)</p>	<p>Perputaran Piutang = Total Penjualan Kredit (neto) : Rata-rata Piutang</p>	Rasio
3	Perputaran Modal Kerja (X ₃)	<p>Menurut Kasmir (2011:182), yang menyatakan bahwa : Perputaran modal kerja (net working capital turn over) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.</p>	<p>Perputaran Modal Kerja = Penjualan Neto : Rata-rata Modal Kerja</p>	Rasio

4	Laba Sebelum Pajak (Y)	Laba sebelum pajak (EBT) dapat didefinisikan sebagai pendapatan perusahaan sebelum dikurangi karena harus membayar pajak. Pajak dalam hal ini adalah Beban Pajak Penghasilan.	Laba Sebelum Pajak = Laba Usaha + Pendapatan Diluar Usaha – Beban Diluar Usaha	Nominal
---	------------------------	---	--	---------

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, berdasarkan pendekatan penelitiannya dan berdasarkan proses pengumpulan datanya. Berdasarkan pendekatannya, ada dua jenis data penelitian, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Dalam penelitian ini, jenis data yang dibutuhkan oleh peneliti adalah data kuantitatif.

Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah laporan keuangan triwulan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk lebih spesifik yang digunakan adalah laporan neraca dan laporan laba rugi.

3.4.2 Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Data jika diklasifikasikan berdasarkan sumbernya (proses pengumpulan) maka data dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber datanya. Jadi untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Data primer biasanya diperoleh dari observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), dan penyebaran.

b. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari studi-studi sebelumnya. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, laporan, buku, dan sebagainya. Berdasarkan kebutuhan data untuk penelitian ini, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Sumber data penelitian sekunder diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

Sugiyono (2014:137) menjelaskan data sekunder adalah sebagai berikut:

Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini. Untuk data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, diperoleh dari situs <https://www.idnfinancials.com/> serta untuk data yang dibutuhkan berupa laporan

keuangan triwulan yang diterbitkan oleh perusahaan, jurnal-jurnal, dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian diperoleh dari situs resmi perusahaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Menurut Sugiyono (2014:224) teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

2. Dokumentasi

Nana Syaodih (2012:221) mengemukakan bahwa Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Untuk data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan kuartal PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk yang diperoleh dari situs <https://www.idnfinancials.com/> serta data tambahan lainnya yang diperoleh dari situs resmi perusahaan.

3.6 Teknik Analisis

Setelah melakukan pengumpulan data dengan beberapa teknik penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang sedang diteliti dengan cara menggunakan metode yang dapat membantu dalam mengelola data, menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut. Metode analisis data merupakan tahapan proses penelitian dimana data yang sudah dikumpulkan dimanage untuk diolah dalam rangka menjawab rumusan masalah.

Sugiyono (2014:428) mengatakan bahwa: Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Untuk penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Semua data yang telah dikumpulkan dari

sumber yang dapat dipercaya akan di analisa dengan teknik analisis linear berganda menggunakan software khusus untuk analisis data, yaitu eviews. Namun sebelum data dianalisa menggunakan analisis linear berganda, data akan di uji terlebih dahulu dengan menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linier. Persamaan linier dikatakan baik jika memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear un biased Estimation*). Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang efisien, maka perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji mana dulu yang harus dipenuhi, analisis dapat dilakukan tergantung pada data yang ada.

3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi

normalitas data tersebut dilakukan dengan menggunakan pengujian *Jarque Berra* (JB), jika probabilitas JB hitung lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal. Pengambilan keputusan mengenai normalitas adalah sebagai berikut :

- a. Jika $p < 0,05$ maka distribusi data tidak normal.
- b. Jika $p \geq 0,05$ maka distribusi normal

Jika data tidak terdistribusi normal, dapat diatasi dengan membuang data yang outlier (data yang menyimpang jauh dari distribusi normal yang terbentuk).

3.6.1.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antara variabel independen, karena melibatkan beberapa variabel independen. Multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen). Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan korelasi sempurna antara variabel-variabel bebas atau tidak. Karena dalam regresi seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel bebas tersebut. Jika di dalam regresi tersebut terdapat korelasi diantara variabel-variabel bebas, maka sudah terjadi pelanggaran asumsi, sehingga hasil estimasi tidak mencerminkan pengaruh dari variabel itu sendiri tetapi adanya pengaruh dari variabel lain yang berkorelasi.

Untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel dalam penelitian ini dengan melihat koefisien korelasi antara masing-masing variabel, jika lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut, tetapi apabila

koefisien korelasi antara masing-masing variabel lebih kecil dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut.

3.6.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi atau terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari nilai residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut dengan Homokedastisitas. Dan jika varians berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya, maka disebut Heteroskedastisitas. Menurut Santoso (2014) dalam bukunya yang berjudul “Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik”, menyebutkan bahwa “model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas, atau dengan kata lain model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas.”

Untuk menentukan ada tidaknya gejala heteroskedastisitas, dengan software eviews mempergunakan nilai Prob chi-square haruslah lebih besar dari $\alpha=0,05$. Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas mempergunakan software eviews adalah dengan melakukan pengujian dengan *white heteroskedasticity no cross term*. Jika signifikansi dari Prob chi-square $<0,05$ maka model tersebut mengandung heteroskedastisitas, dan apabila signifikansi dari Prob chi-square $>0,05$ maka model tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.6.1.4 Uji Autokorelasi

Husen umar (2011:122) mengatakan “Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif atau negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian.”

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Uji autokorelasi di dalam model regresi linear, harus dilakukan apabila data merupakan data time series atau runtut waktu (*time series*).

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian yang mempergunakan eiews, maka dilakukan dengan uji *lagrange multiplier* (LM-test). Untuk mendeteksi apakah dalam model yang digunakan dalam penelitian ini terdapat autokorelasi terhadap variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya dapat dilihat jika nilai signifikansi dari $\text{prob}^*R < 0,05$ maka model tersebut mengandung autokorelasi, tetapi apabila nilai signifikansi dari $\text{prob}^*R > 0,05$ maka model tersebut tidak mengandung autokorelasi.

3.6.2 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:159) bahwa: Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Rancangan pengujian hipotesis ini dinilai dengan penetapan hipotesis nol dan hipotesis alternatif, penelitian uji statistik dan perhitungan nilai uji statistik, perhitungan hipotesis, penetapan tingkat signifikan dan penarikan kesimpulan.

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya korelasi dan pengaruh variabel independen X_1 , X_2 dan X_3 secara signifikan terhadap variabel dependen (Y)”.

Uji Hipotesis adalah cabang Ilmu Statistika Inferensial yang dipergunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Pernyataan ataupun asumsi sementara yang dibuat untuk diuji kebenarannya tersebut dinamakan dengan Hipotesis (Hypothesis) atau Hipotesa. Tujuan dari Uji

Hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat. Uji Hipotesis juga dapat memberikan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan yang bersifat objektif

Uji hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan Hipotesis alternatif (H_a) menunjukkan adanya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Rancangan pengujian hipotesis penelitian ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independent yaitu perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2) dan perputaran modal kerja (X_3) dengan variabel dependen yaitu laba sebelum pajak (Y). Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan uji t dan uji F, serta uji koefisien determinasi.

3.6.2.1 Uji Signifikansi Simultan (F-test)

Uji F dikenal dengan Uji serentak atau uji Model atau Uji Anova, yaitu uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersamaan terhadap variabel terikatnya. Atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik (signifikan) atau tidak baik (non signifikan).

Menurut Ghozali (2013:98): “Uji statistic F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempengaruhi pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat.”

Langkah-langkah dalam Uji F ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis secara keseluruhan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ho: $\beta_1 \beta_2 \beta_3 = 0$ (koefisien regresi tidak signifikan)

Ha: $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \neq 0$ (koefisien regresi signifikan)

Menentukan nilai signifikansi α yaitu 5% atau 0,05 untuk mengetahui daerah F-tabel sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan.

2. Selanjutnya menghitung nilai F-hitung sebagai berikut:

$F \text{ hit} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$

Sumber: Gurjarati, 1995

Keterangan: R: Koefisien korelasi ganda

k: Jumlah variabel independen

N: Jumlah anggota sampel

3. Pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikansi adalah sebagai berikut:

□ Jika probabilitas signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

□ Jika probabilitas signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.2.2 Uji Signifikansi Parsial (t-test)

Menurut Ghozali (2013:98) Uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusan digunakan dalam uji-t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima. Berarti bahwa suatu variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai probabilitas signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Berarti bahwa suatu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji statistik t ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.:

$H_{01}: \beta = 0$ $H_{a1}: \beta \neq 0$

$H_{02}: \beta = 0$ $H_{a2}: \beta \neq 0$

$H_{03}: \beta = 0$ $H_{a3}: \beta \neq 0$

2. Menghitung nilai (t) hitung dan mencari nilai (t) tabel dari tabel distribusi t pada α dan *degree of freedom* tertentu.

3. Membandingkan nilai (t) hitung dengan (t) tabel. Keputusan menerima dan menolak H_0 , kriteria menerima atau menolak H_0 seperti disebutkan diatas.

3.6.2.3 Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi pada regresi linear sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan Koefisien Korelasi (R).

Menurut Sugiyono (2014:256) menjelaskan “Nilai koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel penjelasan terhadap variabel respon”

Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut : **$Kd = r^2 \times 100\%$**

Dimana :

Kd = Seberapa jauh perubahan variabel Y dipergunakan oleh variabel X

r^2 = Kuadrat koefisien korelasi

100% = Pengali yang menyatakan dalam persentase

Dengan diketahuinya koefisien korelasi antara Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), Perputaran Modal Kerja (X_3) serta Laba Sebelum Pajak (Y) kita bisa menentukan koefisien determinasi. Koefisien determinasi tersebut

digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan masing-masing variabel bebas (X_1 , X_2 , dan X_3) terhadap variabel terikat (Y).

Pada hakikatnya nilai r berkisar antara -1 dan 1, bila r mendekati -1 atau 1 maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang erat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Bila r mendekati 0, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sangat lemah atau bahkan tidak ada. Ghozali (2013) menjelaskan:

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

3.6.2.4 Analisis Regresi Linear Berganda.

Regresi berganda adalah pengembangan dari regresi linear sederhana, yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan di masa yang akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (independen) terhadap satu variabel terikat (Siregar, 2013: 301).

Menurut Sugiyono (2014:277) bahwa: Analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh perputaran kas, perputaran piutang dan peputaran modal kerja

terhadap laba sebelum pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. dengan menggunakan persamaan regresi berganda sebagai berikut: (Sumber:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Laba Sebelum Pajak

α : Konstanta, merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y pada saat variabel bebasnya adalah 0 (X_1 , X_2 dan $X_3 = 0$)

X_1 : Perputaran Kas

X_2 : Perputaran Piutang

X_3 : Perputaran Modal Kerja

β_1 , β_2 , β_3 : Koefisien regresi berganda

e : Standard Error

Arti koefisien β menunjukkan hubungan searah antara variabel bebas dengan variabel terikat jika bernilai positif (+). Dengan kata lain, peningkatan atau penurunan besarnya variabel bebas akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan besarnya variabel terikat. Sedangkan jika nilai β negatif (-), menunjukkan hubungan yang berlawanan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan kata lain, setiap peningkatan besarnya nilai variabel bebas akan diikuti oleh penurunan besarnya nilai variabel terikat dan sebaliknya. Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan yang telah ada mempunyai kadar tertentu, maka harus melihat dua hal. Pertama, ada (dalam pengertian nyata atau berarti) atau tidak ada keterkaitan antara laba sebelum pajak (Y) dengan perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2) dan perputaran modal kerja (X_3).

Dalam menggunakan teknik analisis regresi linier berganda ada beberapa ketentuan-ketentuannya yaitu:

- 1) Data harus berskala interval
- 2) Variabel bebas terdiri lebih dari dua variabel
- 3) Hubungan antar variabel bersifat linier, artinya semua variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung.
- 4) Tidak boleh terjadi multikolinieritas, artinya sesama variabel bebas tidak boleh berkorelasi terlalu tinggi misalnya 0,9 atau terlalu rendah misalnya 0,01.
- 5) Tidak boleh terjadi autokorelasi. Akan terjadi autokorelasi jika angka Durbin Watson sebesar < 1 atau > 3 dengan skala 1-4
- 6) Jika ingin menguji keselarasan model (*goodness of fit*), maka dipergunakan simpang baku kesalahan. Untuk kriteria yang digunakan dengan melihat angka standard error of estimate (SEE) dibandingkan dengan nilai simpang baku (*standard deviation*). Jika angka standarderror of estimate (SEE) simpang baku (*standard deviation*) maka model dianggap selaras.
- 7) Kelayakan model regresi diukur dengan menggunakan nilai signifikansi model regresi layak dan dapat dipergunakan jika angka signifikansi $< 0,05$ (dengan presisi 5%) atau 0,01 (dengan presisi 1%). Secara ringkas bahwa untuk menganalisis suatu penelitian dengan menggunakan analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan beberapa uji persyaratan yang sering dikenal dengan uji asumsi klasik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI

4.1 Analisis Deskriptif

4.1.1 Profil Perusahaan

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman. Perusahaan ini merupakan salah satu cabang perusahaan yang dimiliki oleh Salim Grup dan bergerak sebagai perusahaan terkemuka dalam produksi mie instant dan makanan olahan lain di Indonesia.

Pada awal mulanya, PT Indofood didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 oleh Sudono Salim dengan nama PT Panganjaya Intikusuma, yang kemudian pada tanggal 5 Februari 1994 dilakukan penggabungan beberapa anak perusahaan yang berada di dalam ruang lingkup Indofood grup, sehingga PT Panganjaya Intikusuma ini berganti nama menjadi PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Perusahaan ini telah mengeksport produksi makanannya hingga ke Asia, Australia, dan Eropa.

Pada beberapa dekade terakhir, Indofood telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan Total Food Solutions dengan mengadakan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, dimulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di pasaran.

Divisi mie instant merupakan divisi terbesar di Indofood grup dan pabriknya tersebar di 15 kota di Indonesia. Hal ini bertujuan agar produk yang dihasilkan cukup dan mampu untuk didistribusikan secara merata di seluruh kota, sehingga produk dapat diterima oleh konsumen dalam keadaan segar dan mendukung program pemerintah melalui pemerataan tenaga kerja lokal.

Adanya permintaan yang semakin meningkat menyebabkan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan kapasitas produksi dengan mendirikan pabrik II. Pada tanggal 5 Februari 2004, PT Indofood

CBP Sukses Makmur Tbk. memperoleh sertifikasi dari badan akreditasi SGS International of Indonesia. Hal ini ditunjukkan melalui slogan yang terdapat pada logo Indofood “The Symbol of Quality Foods” atau “Lambang Makanan Bermutu” yang mengandung konsekuensi bahwa hanya produk bermutu yang dihasilkan. Produk bermutu tidak hanya diproduksi dari bahan baku pilihan, melainkan juga diproses secara higienis serta memenuhi unsur kandungan gizi dan halal. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. memiliki orientasi pasar, dimana produksi yang dilakukan oleh perusahaan disesuaikan dengan kebutuhan konsumen, baik dalam segi kuantitas maupun kualitas produk.

4.1.2 Sejarah Perusahaan

Walaupun ICBP baru berdiri sebagai entitas terpisah di tahun 2009 dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (“BEI”) pada tahun 2010, berbagai kegiatan usahanya telah dijalankan oleh Grup Produk Konsumen Bermerek dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk (“Indofood”), sejak awal tahun delapan-puluhan.

Kini, banyak merek produk ICBP yang menjadi pemimpin di masing-masing segmen pasarnya. Sejarah dari berbagai kegiatan usaha ICBP adalah sebagai berikut:

1982

- Pabrik pertama: Akuisisi PT Multiguna Agung; lokasi di Cakung, Jakarta (1 hektar)
- Memulai kegiatan usaha di bidang mi instan.

1983

- Perubahan nama perusahaan dari PT Multiguna Agung menjadi PT Cipta Kemas Abadi.

1985

- Memulai kegiatan usaha di bidang nutrisi dan makanan khusus.

1990

- Memulai kegiatan usaha di bidang makanan ringan melalui kerja sama dengan Fritolay Netherlands Holding B.V., afiliasi dari PepsiCo.

1991

- Memulai kegiatan usaha di bidang penyedap makanan.
- Pabrik kedua: Dibangun di Cikupa Tangerang.

1997

- Pabrik ketiga: Dibangun di Bukit Indah City, Purwakarta, Timur Jakarta (5 dari 10 hektar).

2005

- Memulai kegiatan usaha di bidang biskuit.
- Berkolaborasi dengan Nestlé SA untuk memasarkan produk-produk kuliner.

2008

- Memulai kegiatan usaha di bidang *dairy* melalui proses akuisisi Drayton Pte. Ltd., yang merupakan pemegang saham mayoritas dari PT Indolakto (“Indolakto”).

2010

- Perubahan nama perusahaan, dari PT Cipta Kemas Abadi menjadi PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (Divisi Packaging) melalui merger dan listing di Bursa Saham Indonesia.

2012

- Pabrik keempat: dimulainya pabrik baru pada sisa lahan 5 hektar di Bukit Indah City, selesai pada tahun 2015.

2013

- Memulai kegiatan usaha di bidang minuman melalui kerja sama dengan Asahi Group Holdings Southeast Asia Pte. Ltd., yang dibentuk pada tahun 2012.
- Menjadi exclusive bottler untuk produk-produk PepsiCo.

2014

- Memasuki bidang usaha air minum dalam kemasan (“AMDK”) melalui akuisisi merek Club..
- Memperluas kegiatan usaha di bidang *dairy* melalui akuisisi merek Milkkuat.

4.1.3 Logo, Visi dan Misi Perusahaan

Gambar 4.1.3 Logo PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.



Sumber : <https://luchakamala.wordpress.com/2016/10/16/pt-indofood-cbp-sukses-makmur-tbk/>

Visi PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. adalah “Menjadi perusahaan yang dapat memenuhi kebutuhan pangan dengan produk bermutu, berkualitas, aman untuk dikonsumsi, dan menjadi pemimpin di industri makanan”.

Misi PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. adalah :

- Senantiasa melakukan inovasi, fokus pada kebutuhan pelanggan, menawarkan merek-merek unggulan dengan kinerja yang tidak tertandingi.
- Menyediakan produk berkualitas yang merupakan pilihan pelanggan
- Senantiasa meningkatkan kompetensi karyawan, proses produksi dan teknologi.
- Memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan
- Meningkatkan stakeholders' values secara berkesinambungan.

4.1.4 Sumber Keuangan Perusahaan

Meskipun tingkat permintaan atas produk-produk FMCG termasuk makanan dan minuman relatif stabil dan tingkat persaingan semakin ketat, ICBP mampu terus memberikan kinerja yang baik. Di tahun 2018, penjualan neto konsolidasi tumbuh 7,9% dan margin laba usaha naik menjadi 16,8% dimana pencapaian tersebut relatif sesuai dengan target tahun 2018 yang telah ditetapkan. Perseroan juga terus memperkuat posisinya di beberapa kategori produk termasuk mi instan, makanan ringan moderen dan bubur bayi.

Berikut highlight kinerja tahun 2018 yang dikutip dari Laporan Tahunan ICBP Tahun 2018:

Gambar 4.1.4a Sumber Keuangan Perusahaan

FINANCIAL HIGHLIGHTS

IKHTISAR KEUANGAN

IN BILLIONS OF RUPIAH UNLESS OTHERWISE STATED	2018	2017	2016	2015	2014	DALAM MILIAR RUPIAH KECUALI DINYATAKAN LAIN
Net Sales	38.413,4	35.606,6	34.375,2	31.741,1	30.022,5	Penjualan Neto
Gross Profit	12.265,6	11.058,8	10.768,5	9.619,1	8.100,3	Laba Bruto
Income from Operations (EBIT)	6.447,9	5.221,7	4.864,2	3.992,1	3.185,3	Laba Usaha (EBIT)
EBITDA	7.457,2	6.047,0	5.617,8	4.690,9	3.804,7	EBITDA
Income for the Year	4.658,8	3.543,2	3.631,3	2.923,2	2.574,2	Laba Tahun Berjalan
Attributable to:						Yang Dapat Diatribusikan Kepada:
- Equity Holders of the Parent Entity	4.575,8	3.796,5	3.600,4	3.000,7	2.644,8	- Pemilik Entitas Induk
- Non-Controlling Interests	83,0	(253,4)	30,9	(77,6)	(70,7)	- Kepentingan Nonpengendali
Comprehensive Income for the Year	5.206,9	3.531,2	3.635,2	3.025,1	2.543,4	Laba Komprehensif Tahun Berjalan
Attributable to:						Yang Dapat Diatribusikan Kepada:
- Equity Holders of the Parent Entity	5.108,0	3.795,6	3.601,8	3.093,8	2.622,1	- Pemilik Entitas Induk
- Non-Controlling Interests	98,8	(264,4)	33,4	(68,7)	(78,7)	- Kepentingan Nonpengendali
Shares Outstanding (million)	11.661,9	11.661,9	11.661,9	5.831,0	5.831,0	Jumlah Saham yang Ditempatkan dan Disetor Penuh (juta)
Basic Earnings Per Share Attributable to Equity Holders of the Parent Entity (Rp) ^{1,2}	392	326	309	257	227	Laba Per Saham Dasar yang Dapat Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk (Rp) ^{1,2}

Current Assets	14.121,6	16.579,3	15.571,4	13.961,5	13.621,9	Aset Lancar
Current Liabilities	7.235,4	6.827,6	6.469,8	6.002,3	6.208,1	Liabilitas Jangka Pendek
Net Working Capital	6.886,2	9.751,7	9.101,6	7.959,2	7.413,8	Modal Kerja Bersih
Total Assets	34.367,2	31.619,5	28.901,9	26.560,6	25.029,5	Total Aset
Capital Expenditures ³	3.578,1	1.785,0	1.094,2	1.390,5	1.500,3	Pengeluaran Barang Modal ³
Total Equity ⁴	22.707,2	20.324,3	18.500,8	16.386,9	14.584,3	Total Ekuitas ⁴
Non-Controlling Interests	1.088,2	760,7	936,9	932,0	928,8	Kepentingan Nonpengendali
Total Liabilities	11.660,0	11.295,2	10.401,1	10.173,7	10.445,2	Total Liabilitas
Funded Debt	2.245,2	2.357,0	2.044,9	2.869,0	3.405,9	Pinjaman yang Dikenakan Bunga
Gross Profit Margin	31,9%	31,1%	31,3%	30,3%	27,0%	Marjin Laba Bruto
EBIT Margin	16,8%	14,7%	14,2%	12,6%	10,6%	Marjin Laba Usaha (EBIT)
EBITDA Margin	19,4%	17,0%	16,3%	14,8%	12,7%	Marjin EBITDA
Net Income Margin Attributable to Equity Holders of the Parent Entity	11,9%	10,7%	10,5%	9,5%	8,8%	Marjin Laba Neto yang Dapat Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk
Return on Assets (%) - Net Income ⁵	14,1	11,7	13,1	11,3	11,1	Imbal Hasil atas Aset (%) - Laba Neto ⁵
Return on Assets (%) - EBIT ⁵	19,5	17,3	17,5	15,5	13,7	Imbal Hasil atas Aset (%) - Laba Usaha ⁵
Return on Equity (%) ⁵	21,7	18,3	20,8	18,9	18,8	Imbal Hasil atas Ekuitas (%) ⁵
Current Ratio (x)	1,95	2,43	2,41	2,33	2,19	Rasio Lancar (x)
Liabilities to Assets Ratio (x)	0,34	0,36	0,36	0,38	0,42	Rasio Liabilitas Terhadap Aset (x)
Liabilities to Equity Ratio (x) ⁴	0,51	0,56	0,56	0,62	0,72	Rasio Liabilitas Terhadap Ekuitas (x) ⁴
Gearing Ratio - Gross (x) ⁴	0,10	0,12	0,11	0,18	0,23	Gearing Ratio - Gross (x) ⁴
Gearing Ratio - Net (x) ⁴	(0,11)	(0,32)	(0,34)	(0,29)	(0,27)	Gearing Ratio - Net (x) ⁴

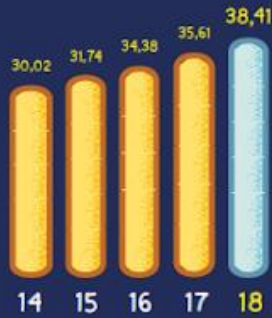
Sumber : <https://www.svariahsaham.com/2019/05/icbp-fokus-pada-pertumbuhan.html>

Gambar 4.1.4b Grafik Keuangan Perusahaan

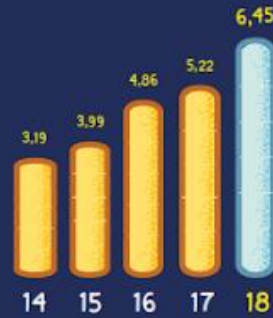
PERFORMANCE GRAPHS

GRAFIK KINERJA KEUANGAN

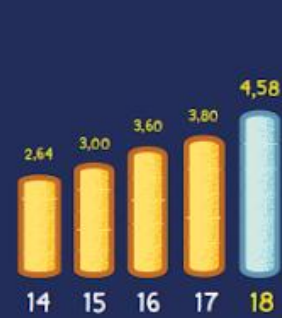
NET SALES
PENJUALAN NETO



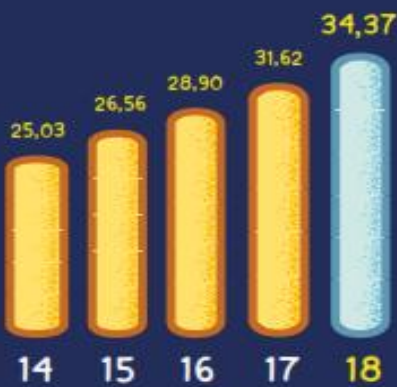
INCOME FROM OPERATIONS / EBIT
LABA USAHA / EBIT



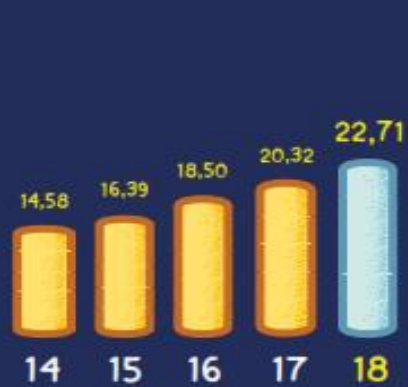
INCOME FOR THE YEAR ATTRIBUTABLE TO EQUITY HOLDERS OF THE PARENT ENTITY
LABA TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK ENTITAS INDUK



TOTAL ASSETS
TOTAL ASET



TOTAL EQUITY 4
TOTAL EKUITAS 4



IN TRILLIONS OF RUPIAH
DALAM TRILIUN RUPIAH

Sumber : <https://www.syariahsaham.com/2019/05/icbp-fokus-pada-pertumbuhan.html>

4.1.5 Sumber Daya Manusia

Salah satu faktor pendorong keberhasilan ICBP untuk terus bertumbuh dari tahun ke tahun, adalah Sumber Daya Manusia (“SDM”)-nya yang terus berkomitmen untuk memberikan beragam produk makanan dan minuman yang aman, higienis dan berkualitas bagi para pelanggan. Dengan kemampuannya untuk memahami kebutuhan dan keinginan konsumen, ICBP mampu menjadi pemimpin pasar di berbagai kategori produknya, serta berhasil meraih kepercayaan dari konsumen Indonesia selama beberapa generasi. Dalam upaya untuk terus mengembangkan SDM-nya, kami menerapkan sistem manajemen SDM yang digunakan untuk menyelaraskan target kinerja setiap karyawan dengan strategi dan target Perseroan. Selain itu, kami juga mengembangkan berbagai inisiatif dan program pelatihan SDM agar dapat memenuhi kebutuhan operasional Perseroan pada saat ini maupun di masa yang akan datang.

Sebagai salah satu pemain FMCG terkemuka di Indonesia, kami akan terus meningkatkan keterampilan dan kemampuan SDM kami sebagai upaya untuk mendorong kinerja usaha dan keunggulan Perseroan. Seluruh kegiatan dan strategi SDM Perseroan akan terus dievaluasi, disempurnakan dan diperluas guna mendukung kegiatan operasional dan pengembangan usaha perusahaan. Kami akan terus fokus pada perencanaan suksesi dan pengembangan karyawan agar dapat memenuhi kebutuhan SDM sejalan dengan perkembangan usaha Perseroan. Hal tersebut akan didukung dengan pelaksanaan program pengembangan SDM yang komprehensif melalui program-program pelatihan yang berkualitas. Kami juga akan terus berupaya mempertahankan hubungan industrial yang sehat dan harmonis dengan serikat pekerja melalui dialog rutin dan praktik ketenagakerjaan yang adil.

Kami akan terus memperluas implementasi SISDM di seluruh unit usaha. Kami juga akan mendorong partisipasi karyawan dalam Sistem Perbaikan Berkelanjutan dan program K3L untuk bersama-sama membangun kondisi kerja yang produktif, aman dan sehat bagi seluruh karyawan. Di bidang lingkungan, kami akan meningkatkan upaya untuk mendorong budaya ramah lingkungan di seluruh unit usaha.

Berikut disajikan data jumlah karyawan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk periode tahun 2014-2018 berdasarkan kategorinya masing-masing.

Tabel 4.1.5 Sumber Daya Manusia

KARYAWAN BERDASARKAN KATEGORI JENJANG MANAJEMEN					
POSISI	2014	2015	2016	2017	2018
OPERATOR	25,583	24,731	23,368	23,809	24,600
STAFF	3,561	3,289	2,845	2,952	3,413
SUPERVISOR	1,848	1,848	1,871	1,951	2,187
MANAJER KE ATAS	859	820	830	823	919

Sumber : Annual Report ICBP 2018

KARYAWAN BERDASARKAN KATEGORI PENDIDIKAN					
PENDIDIKAN	2014	2015	2016	2017	2018
SD	714	616	405	375	414
SMP	2,036	1,935	1,388	1,373	1,465
SMA	23,296	22,608	21,339	21,620	22,419
DIPLOMA	1,874	1,599	1,638	1,739	1,864
SARJANA KE ATAS	3,934	3,930	4,144	4,428	4,957

Sumber : Annual Report ICBP 2018

KARYAWAN BERDASARKAN KATEGORI USIA					
USIA	2014	2015	2016	2017	2018
< 25 TAHUN	6,762	6,139	5,925	5,834	5,636
25-35 TAHUN	9,646	10,014	8,905	9,548	10,379
36-45 TAHUN	9,602	9,027	8,109	7,689	7,926
46-55 TAHUN	5,174	5,451	5,921	6,393	7,107
> 55 TAHUN	670	57	54	71	71

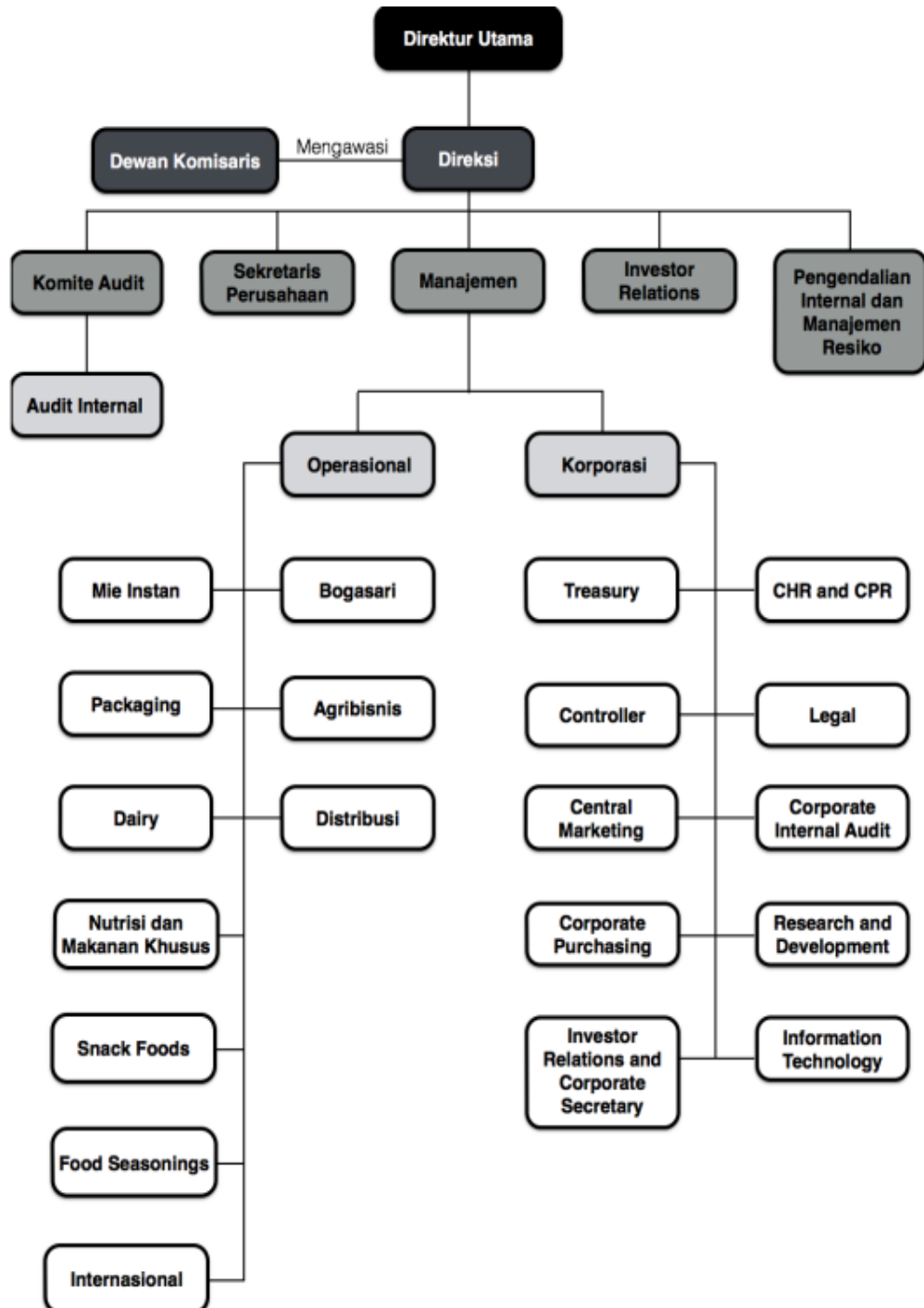
Sumber : Annual Report ICBP 2018

4.1.6 Struktur Organisasi

Struktur organisasi PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. adalah Struktur Unit Bisnis Strategi (SBU) karena PT Indofood mengelompokkan divisi-divisi yang sama ke dalam wewenang dan tanggung jawab untuk setiap unit kepada seorang kepala divisi yang secara langsung memberikan laporan kepada direktur eksekutif.

Berikut merupakan struktur organisasi PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. :

Gambar 4.1.6 Struktur Organisasi PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.



Sumber : <https://luchakamala.wordpress.com/2016/10/16/pt-indofood-cbp-sukses-makmur-tbk/>

1. Direktur Utama

Perseroan dipimpin oleh seorang direktur utama yang dibantu oleh delapan anggota direksi lainnya dalam mengelola usaha perseroan. Direktur utama bertanggung jawab dalam mengembangkan arahan strategis perseroan dan memastikan bahwa seluruh target dan tujuan dapat tercapai.

2. Direksi

Direksi bertugas untuk membantu Direktur Utama dalam mengelola usaha perseroan.

3. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris memiliki tugas utama untuk mengawasi direksi dalam menjalankan kegiatan dan mengelola perseroan.

4. Komite Audit

Komite Audit dibentuk dan disusun untuk memenuhi ketentuan dalam peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. Misi Komite Audit adalah membantu Dewan Komisaris PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. dalam menjalankan peran pengawasan dengan mengkaji laporan keuangan perseroan.

5. Audit Internal

Audit internal bertanggung jawab untuk mengevaluasi efektifitas sistem pengendalian internal Indofood, memastikan bahwa seluruh prosedur telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan tepat waktu, serta memastikan reliability informasi operasional dan keuangan serta kepatuhan atas ketentuan dan kebijakan perseroan. Di samping itu, Audit Internal juga bertanggung jawab kepada direksi

dan bertugas untuk melaksanakan audit dan mengawasi operasi perseroan untuk memberikan keyakinan bahwa pengelolaan di semua tingkatan telah dilaksanakan secara baik. Audit Internal secara berkala disampaikan kepada anggota komite audit direksi.

6. Sekretaris Perusahaan

Sekretaris Perusahaan bertugas sebagai penghubung antara perseroan dengan institusi pasar modal, pemegang saham, dan masyarakat. Sekretaris Perusahaan juga bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan pada peraturan dan ketentuan pasar modal, memberikan saran kepada direksi tentang perubahan peraturan, serta mengatur pertemuan direksi.

7. Manajemen Operasional

Setiap Manajer Operasional bertanggung jawab kepada direksi atas setiap kegiatan operasional perusahaan, mengkoordinir kegiatan operasional, serta sebagai penentu kebijakan operasional. Divisi pada Manajemen Operasional antara lain adalah Divisi Mie Instan, Divisi Packaging, Divisi Dairy, Divisi Nutrisi dan Makanan Khusus, Divisi Snack Foods, Divisi Food Seasonings, Divisi Internasional, Divisi Bogasari, Divisi Agribisnis, dan Divisi Distribusi.

8. Manajemen Korporasi

Setiap Manajemen Korporasi memiliki fungsi masing-masing sebagai pengelola kegiatan perseroan. Divisi pada Manajemen Korporasi antara lain adalah Divisi Treasury, Divisi Controller, Divisi Central Marketing, Divisi Corporate Purchasing, Divisi Investor Relations and Corporate Secretary, Divisi CHR and

CPR, Divisi Legal, Divisi Corporate Internal Audit, Divisi Research and Development, dan Divisi Information Technology.

9. Investor Relations

Investor Relations memiliki tanggung jawab utama untuk mengkomunikasikan secara proaktif kinerja keuangan perseroan maupun informasi lainnya secara konsisten dan transparan kepada analisis maupun investor.

10. Pengendalian Internal dan Manajemen Resiko

Manajemen Indofood bertanggung jawab dalam pembentukan dan penerapan pengendalian internal yang memadai, perkiraan resiko, dan pengelolaan resiko melalui sistem yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai bagi manajemen dan direksi.

4.1.7 Standard Operating Procedure (SOP)

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. mengelola seluruh tahapan proses produksi makanan, dimulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang siap untuk dijual kepada konsumen. SOP Proses Bisnis PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. adalah sebagai berikut :

1. PT Indofood memiliki perkebunan yang bekerja sama dengan para petani untuk mengelola hasil pertanian atau perkebunan yang akan dijadikan sebagai bahan baku untuk memproduksi berbagai produk.

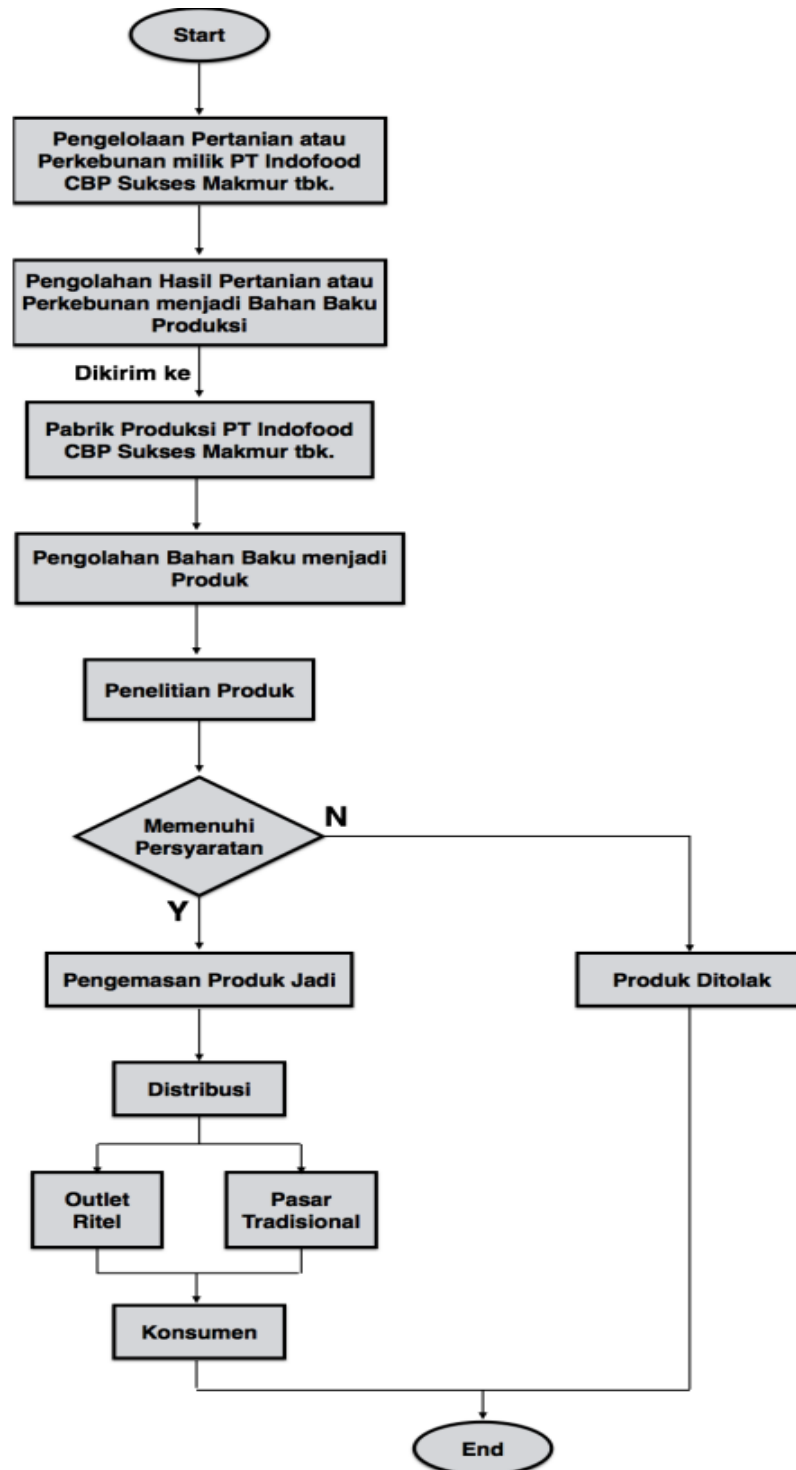
2. Hasil dari pertanian atau perkebunan tersebut kemudian diolah menjadi bahan baku yang siap untuk diproduksi di pabrik Indofood, sehingga menjadi produk jadi yang siap untuk dipasarkan.
3. Di pabrik Indofood, produksi semua bahan baku diolah sebaik mungkin agar menjadi produk yang berkualitas tinggi. Di pabrik Indofood tidak hanya terdapat kegiatan produksi, namun juga kegiatan research yang berfungsi untuk mengendalikan komposisi-komposisi yang digunakan dengan cara mengambil sampel secara random dan menelitinya dalam sebuah ruangan laboratorium untuk memastikan bahwa produk tersebut telah layak untuk dipasarkan sebagai produk yang berkualitas.
4. Pengemasan dilakukan di dalam pabrik, dimana semua bahan baku yang telah diolah dan menjadi produk jadi kemudian disortir ke dalam ruangan pengemasan. Selanjutnya, tenaga kerja yang memiliki kemampuan tinggi akan mengemas produk secara cepat dan baik.
5. Distribusi merupakan komponen utama dalam kegiatan operasional PT Indofood sebagai perusahaan Total Food Solutions. PT Indofood tidak memiliki gudang penyimpanan di dalam pabriknya. Setiap delapan jam sekali, produk jadi yang telah dikemas langsung didistribusikan kepada outlet ritel atau pasar tradisional. Melalui jaringannya yang luas, PT Indofood menjamin pendistribusian produk ke wilayah-wilayah dilakukan secara baik dan dalam waktu sesingkat mungkin, serta ketersediaan produk-produk Indofood di hampir seluruh pelosok nusantara.
6. Pada tahap akhir, produk yang telah didistribusikan dari pabrik kini telah tersedia di outlet ritel serta pasar tradisional yang berada di setiap wilayah. Kegiatan

transaksi jual beli dapat dengan mudah terjadi, karena sistem pendistribusiannya yang luas sehingga memudahkan konsumen untuk menemukan produk Indofood.

- **Flow Diagram**

SOP Proses Bisnis PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. dapat digambarkan dalam Flow Diagram sebagai berikut :

Gambar 4.1.7 Flow Diagram SOP Proses Bisnis PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.



Sumber : <https://luchakamala.wordpress.com/2016/10/16/pt-indofood-cbp-sukses-makmur-tbk/>

4.2 Deskriptif Statistik dari Variabel

Deskriptif Statistik adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gabungan data sehingga memberikan informasi yang berguna. Deskriptif Statistik digunakan untuk melihat gambaran umum dari data variabel yang digunakan. Variabel yang digunakan dalam perhitungan Deskriptif Statistik ini adalah Laba Sebelum Pajak (Y), Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2) dan Perputaran Modal Kerja (X_3).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan yang diterbitkan oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sampel penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2018.

Tabel 4.2 Hasil Deskriptif Statistik dari Variabel

	LABA SEBELUM PERPUTARAN PERPUTARAN PERPUTARAN	PERPUTARAN PERPUTARAN PERPUTARAN	PERPUTARAN PERPUTARAN PERPUTARAN	PERPUTARAN PERPUTARAN PERPUTARAN
	PAJAK	KAS	PIUTANG	MODAL KERJA
Date: 03/15/20				
Time: 17:55				
Sample: 2011Q1 2018Q4				
Mean	2.658886	2.959375	5.125000	2.538996
Median	2.608969	2.800000	4.800000	2.504168
Maximum	6.446785	7.400000	9.000000	5.323295
Minimum	0.627566	1.100000	2.100000	0.899297
Std. Dev.	1.442003	1.506943	2.282048	1.190007
Skewness	0.715985	0.620788	0.279245	0.172670
Kurtosis	2.955941	3.373694	1.835276	2.159978
Jarque-Bera	2.736635	2.241542	2.224657	1.099861
Probability	0.254535	0.326028	0.328792	0.576990
Sum	85.08436	94.70000	164.0000	81.24787
Sum Sq. Dev.	64.46054	70.39719	161.4400	43.89961
Observations	32	32	32	32

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 8

4.2.1 Analisis Deskriptif Laba Sebelum Pajak

Laba sebelum pajak (EBT) dapat juga didefinisikan sebagai pendapatan perusahaan sebelum dikurangi karena harus membayar pajak. Pajak dalam hal ini adalah Beban Pajak Penghasilan. Laba sebelum pajak mengkuantifikasi keuntungan operasional dan non operasional perusahaan sebelum pajak diperhitungkan. Selain itu, indikator kinerja ini menunjukkan ukuran untuk membandingkan perusahaan di yurisdiksi pajak yang berbeda.

Rumus umum yang digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak adalah :

$$\text{Laba Sebelum Pajak} = \text{Laba Usaha} + \text{Pendapatan Diluar Usaha} - \text{Beban Diluar Usaha}$$

Berikut disajikan Laba Sebelum Pajak PT.Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Tahun 2011- Tahun 2018 :

Tabel 4.2.1 Laba Sebelum Pajak (Y)

PERIODE	LABA USAHA	PENDAPATAN DILUAR USAHA	BEBAN DILUAR USAHA	LABA SEBELUM PAJAK
Q1 - 2011	614.838	29.804	17.076	627.566
Q2 - 2011	1.315.417	86.441	18.473	1.383.385
Q3 - 2011	2.006.790	131.902	27.610	2.111.082
2011	2.608.748	183.543	47.291	2.745.000
Q1 - 2012	795.464	60.325	13.324	842.465
Q2 - 2012	1.481.177	120.538	18.260	1.583.455
Q3 - 2012	2.169.799	180.763	26.704	2.323.858
2012	2.849.250	234.247	49.103	3.034.394
Q1 - 2013	853.381	66.677	20.331	899.727
Q2 - 2013	1.640.510	146.344	53.881	1.732.973
Q3 - 2013	2.323.289	315.890	138.056	2.501.123
2013	2.771.924	371.573	176.507	2.966.990
Q1 - 2014	895.954	138.937	114.269	920.622
Q2 - 2014	1.731.010	193.655	156.009	1.768.656
Q3 - 2014	2.588.755	322.774	152.223	2.759.306
2014	3.185.348	481.766	221.734	3.445.380

Q1 - 2015	1.009.616	115.063	127.363	997.316
Q2 - 2015	2.192.424	233.415	183.667	2.242.172
Q3 - 2015	3.196.579	322.984	386.278	3.133.285
2015	3.992.132	530.713	513.211	4.009.634
Q1 - 2016	1.331.503	134.288	119.608	1.346.183
Q2 - 2016	2.737.284	276.604	290.148	2.723.740
Q3 - 2016	3.968.909	384.310	372.872	3.980.347
2016	4.864.168	503.559	378.473	4.989.254
Q1 - 2017	1.516.388	117.530	98.877	1.535.041
Q2 - 2017	2.779.131	232.857	169.931	2.842.057
Q3 - 2017	4.159.019	308.478	225.223	4.242.274
2017	5.221.746	403.924	419.109	5.206.561
Q1 - 2018	1.715.435	106.625	157.813	1.664.247
Q2 - 2018	3.270.171	186.866	235.046	3.221.991
Q3 - 2018	4.974.398	250.047	276.807	4.947.638
2018	6.447.921	312.998	314.134	6.446.785

Sumber : Laporan Keuangan PT.Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Tahun 2011-2018

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel Laba Sebelum Pajak dapat dilihat pada Tabel 4.2 tampak dari data sampel time series PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, untuk periode tahun 2011 – 2018 menunjukkan nilai minimum sebesar 0.627566 dan maksimum sebesar 6.446785 dengan nilai rata-rata sebesar 2.658886.

4.2.2 Analisis Deskriptif Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan kecepatan kas yang telah ditanamkan dalam modal kerja untuk memperoleh pendapatan dalam suatu periode melalui penjualan serta merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan.

Perputaran kas dihitung dengan melakukan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Menurut K.R. Subramanyam (2010:42) perputaran kas dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rata-rata Kas} = \frac{\text{Kas Awal Tahun} + \text{Kas Akhir Tahun}}{2}$$

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

Berikut disajikan data Perhitungan Perputaran Kas PT.Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Tahun 2011- Tahun 2018 :

Tabel 4.2.2 Perputaran Kas (X₁)

PERIODE	KAS	%	PENJUALAN NETO	%	PERPUTARAN KAS
2010	3.407.687	-	17.960.120	-	-
Q1 - 2011	3.865.214	13,43%	4.707.732	-73,79%	1,3
Q2 - 2011	3.938.585	1,90%	9.422.790	100,16%	2,4
Q3 - 2011	3.826.950	-2,83%	14.450.070	53,35%	3,7
2011	4.426.784	15,67%	19.367.155	34,03%	4,7
Q1 - 2012	4.995.432	12,85%	5.286.301	-72,70%	1,1
Q2 - 2012	5.383.840	7,78%	10.918.798	106,55%	2,1
Q3 - 2012	4.859.382	-9,74%	16.227.848	48,62%	3,2
2012	5.487.171	12,92%	21.716.913	33,82%	4,2
Q1 - 2013	5.648.029	2,93%	6.056.697	-72,11%	1,1
Q2 - 2013	6.189.807	9,59%	12.507.386	106,51%	2,1
Q3 - 2013	5.460.848	-11,78%	18.876.795	50,93%	3,2
2013	5.526.173	1,20%	25.094.681	32,94%	4,6
Q1 - 2014	6.316.492	14,30%	7.355.089	-70,69%	1,2
Q2 - 2014	6.784.302	7,41%	15.522.285	111,04%	2,4
Q3 - 2014	6.271.561	-7,56%	22.783.920	46,78%	3,5
2014	7.342.986	17,08%	30.022.463	31,77%	4,4
Q1 - 2015	7.536.248	2,63%	7.967.734	-73,46%	1,1
Q2 - 2015	6.234.520	-17,27%	16.551.247	107,73%	2,4
Q3 - 2015	6.126.299	-1,74%	24.095.759	45,58%	3,9
2015	7.657.510	24,99%	31.741.094	31,73%	4,6

Q1 - 2016	7.991.005	4,36%	8.922.132	-71,89%	1,1
Q2 - 2016	6.997.652	-12,43%	18.175.105	103,71%	2,4
Q3 - 2016	7.330.776	4,76%	26.471.260	45,65%	3,7
2016	8.371.980	14,20%	34.375.236	29,86%	4,4
Q1 - 2017	8.514.313	1,70%	9.458.118	-72,49%	1,1
Q2 - 2017	8.642.329	1,50%	18.460.818	95,18%	2,2
Q3 - 2017	7.848.376	-9,19%	27.430.483	48,59%	3,3
2017	8.796.690	12,08%	35.606.593	29,81%	4,3
Q1 - 2018	9.447.735	7,40%	9.880.580	-72,25%	1,1
Q2 - 2018	8.070.976	-14,57%	19.459.307	96,94%	2,2
Q3 - 2018	5.592.535	-30,71%	29.478.275	51,49%	4,3
2018	4.726.822	-15,48%	38.413.407	30,31%	7,4

Sumber : Laporan Keuangan PT.Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Tahun 2011-2018

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel Perputaran Kas dapat dilihat pada Tabel 4.2 tampak dari data sampel time series PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, untuk periode tahun 2011 – 2018 menunjukkan nilai minimum sebesar 1.100000 dan maksimum sebesar 7.400000 dengan nilai rata-rata sebesar 2.959375.

4.2.3 Analisis Deskriptif Perputaran Piutang

Perputaran piutang menunjukkan berapa kali sejumlah modal yang tertanam dalam piutang yang berasal dari penjualan kredit berputar dalam satu periode. Dengan kata lain, rasio perputaran piutang bisa diartikan berapa kali suatu perusahaan dalam setahun mampu “membalikkan” atau menerima kembali kas dari piutangnya. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dagang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan model kerja yang tertanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran piutang rendah berarti piutang dagang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai. Perputaran piutang dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rata-rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Awal Tahun} + \text{Piutang Akhir Tahun}}{2}$$

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Berikut disajikan data Perhitungan Perputaran Piutang PT.Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Tahun 2011- Tahun 2018 :

Tabel 4.2.3 Perputaran Piutang (X₂)

PERIODE	PIUTANG	%	PENJUALAN NETO	%	PERPUTARAN PIUTANG
2010	2,026,249	-	17,960,120	-	-
Q1 - 2011	2,049,775	1.16%	4,707,732	-73.79%	2.3
Q2 - 2011	2,422,532	18.19%	9,422,790	100.16%	4.2
Q3 - 2011	2,412,947	-0.40%	14,450,070	53.35%	6.0
2011	2,483,208	2.91%	19,367,155	34.03%	7.9
Q1 - 2012	2,385,639	-3.93%	5,286,301	-72.70%	2.2
Q2 - 2012	2,628,296	10.17%	10,918,798	106.55%	4.4
Q3 - 2012	2,599,810	-1.08%	16,227,848	48.62%	6.2
2012	2,384,196	-8.29%	21,716,913	33.82%	8.7
Q1 - 2013	2,588,244	8.56%	6,056,697	-72.11%	2.4
Q2 - 2013	3,090,844	19.42%	12,507,386	106.51%	4.4
Q3 - 2013	3,113,554	0.73%	18,876,795	50.93%	6.1
2013	2,549,415	-18.12%	25,094,681	32.94%	8.9
Q1 - 2014	3,088,214	21.13%	7,355,089	-70.69%	2.6
Q2 - 2014	4,194,203	35.81%	15,522,285	111.04%	4.3
Q3 - 2014	3,766,437	-10.20%	22,783,920	46.78%	5.7
2014	2,920,956	-22.45%	30,022,463	31.77%	9.0
Q1 - 2015	3,641,517	24.67%	7,967,734	-73.46%	2.4
Q2 - 2015	4,340,073	19.18%	16,551,247	107.73%	4.1
Q3 - 2015	4,286,816	-1.23%	24,095,759	45.58%	5.6
2015	3,363,697	-21.53%	31,741,094	31.73%	8.3
Q1 - 2016	3,924,470	16.67%	8,922,132	-71.89%	2.4
Q2 - 2016	5,002,247	27.46%	18,175,105	103.71%	4.1

Q3 - 2016	5,060,240	1.16%	26,471,260	45.65%	5.3
2016	3,893,925	-23.05%	34,375,236	29.86%	7.7
Q1 - 2017	4,824,222	23.89%	9,458,118	-72.49%	2.2
Q2 - 2017	5,789,769	20.01%	18,460,818	95.18%	3.5
Q3 - 2017	4,717,816	-18.51%	27,430,483	48.59%	5.2
2017	4,126,439	-12.53%	35,606,593	29.81%	8.1
Q1 - 2018	5,105,330	23.72%	9,880,580	-72.25%	2.1
Q2 - 2018	5,307,439	3.96%	19,459,307	96.94%	3.7
Q3 - 2018	5,039,150	-5.05%	29,478,275	51.49%	5.7
2018	4,271,356	-15.24%	38,413,407	30.31%	8.3

Sumber : Laporan Keuangan PT.Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Tahun 2011-2018

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel Perputaran Piutang dapat dilihat pada Tabel 4.2 tampak dari data sampel time series PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, untuk periode tahun 2011 – 2018 menunjukkan nilai minimum sebesar 2.100000 dan maksimum sebesar 9.000000 dengan nilai rata-rata sebesar 5.125000.

4.2.4 Analisis Deskriptif Perputaran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2011:182), yang menyatakan bahwa : Perputaran modal kerja (net working capital turn over) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar dalam satu periode tertentu atau dalam satu periode. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan dengan modal kerja rata-rata. Formulasinya adalah sebagai berikut menurut kasmir (2012:182) :

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

$$\text{Rata-rata Modal Kerja} = \frac{\text{Modal Kerja Awal Tahun} + \text{Modal Kerja Akhir Tahun}}{2}$$

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Rata-rata Modal Kerja}}$$

Berikut disajikan data Perhitungan Perputaran Modal Kerja PT.Indofood
CBP Sukses Makmur Tbk. Tahun 2011- Tahun 2018 :

Tabel 4.2.4 Perputaran Modal Kerja (X₃)

PERIODE	ASET LANCAR	UTANG LANCAR	MODAL KERJA	%	PENJUALAN NETO	%	PERPUTARAN MODAL KERJA
2010	7.017.835	2.701.200	4.316.635	-	17.960.120	-	
Q1 - 2011	7.736.825	2.924.111	4.812.714	11,49%	4.707.732	-73,79%	1,0
Q2 - 2011	8.151.209	3.467.593	4.683.616	-2,68%	9.422.790	100,16%	2,0
Q3 - 2011	8.134.666	2.946.711	5.187.955	10,77%	14.450.070	53,35%	2,9
2011	8.689.138	3.127.996	5.561.142	7,19%	19.367.155	34,03%	3,6
Q1 - 2012	9.238.459	3.043.088	6.195.371	11,40%	5.286.301	-72,70%	0,9
Q2 - 2012	9.749.637	4.164.107	5.585.530	-9,84%	10.918.798	106,55%	1,9
Q3 - 2012	9.352.871	3.296.619	6.056.252	8,43%	16.227.848	48,62%	2,8
2012	9.922.662	3.648.069	6.274.593	3,61%	21.716.913	33,82%	3,5
Q1 - 2013	10.477.201	3.502.002	6.975.199	11,17%	6.056.697	-72,11%	0,9
Q2 - 2013	11.770.549	5.335.476	6.435.073	-7,74%	12.507.386	106,51%	1,9
Q3 - 2013	11.396.771	4.437.005	6.959.766	8,15%	18.876.795	50,93%	2,8
2013	11.321.715	4.696.583	6.625.132	-4,81%	25.094.681	32,94%	3,7
Q1 - 2014	12.733.999	5.538.828	7.195.171	8,60%	7.355.089	-70,69%	1,1
Q2 - 2014	13.992.259	7.206.371	6.785.888	-5,69%	15.522.285	111,04%	2,2
Q3 - 2014	13.143.083	5.702.545	7.440.538	9,65%	22.783.920	46,78%	3,2
2014	13.621.918	6.208.146	7.413.772	-0,36%	30.022.463	31,77%	4,0
Q1 - 2015	14.560.198	6.449.730	8.110.468	9,40%	7.967.734	-73,46%	1,0
Q2 - 2015	14.173.421	7.029.960	7.143.461	11,92%	16.551.247	107,73%	2,2
Q3 - 2015	13.714.146	5.915.526	7.798.620	9,17%	24.095.759	45,58%	3,2
2015	13.961.500	6.002.344	7.959.156	2,06%	31.741.094	31,73%	4,0
Q1 - 2016	14.933.393	6.160.360	8.773.033	10,23%	8.922.132	-71,89%	1,1
Q2 - 2016	15.076.840	6.884.354	8.192.486	-6,62%	18.175.105	103,71%	2,1
Q3 - 2016	15.284.445	6.307.140	8.977.305	9,58%	26.471.260	45,65%	3,1
2016	15.571.362	6.469.785	9.101.577	1,38%	34.375.236	29,86%	3,8
Q1 - 2017	16.831.547	6.680.126	10.151.421	11,53%	9.458.118	-72,49%	1,0
Q2 - 2017	17.888.331	9.418.385	8.469.946	16,56%	18.460.818	95,18%	2,0

Q3 - 2017	15.889.912	7.207.625	8.682.287	2,51%	27.430.483	48,59%	3,2
2017	16.579.331	6.827.588	9.751.743	12,32%	35.606.593	29,81%	3,9
Q1 - 2018	18.397.429	7.723.637	10.673.792	9,46%	9.880.580	-72,25%	1,0
Q2 - 2018	17.556.409	9.764.818	7.791.591	-	19.459.307	96,94%	2,1
Q3 - 2018	14.943.180	7.397.157	7.546.023	-3,15%	29.478.275	51,49%	3,8
2018	14.121.568	7.235.398	6.886.170	-8,74%	38.413.407	30,31%	5,3

Sumber : Laporan Keuangan PT.Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Tahun 2011-2018

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel Perputaran Modal Kerja dapat dilihat pada Tabel 4.2 tampak dari data sampel time series PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, untuk periode tahun 2011 – 2018 menunjukkan nilai minimum sebesar 0.899297 dan maksimum sebesar 5.323295 dengan nilai rata-rata sebesar 2.538996.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linier. Persamaan linier dikatakan baik jika memenuhi asumsi BLUE (*Best Linier un biased Estimation*). Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Hal tersebut berguna untuk melihat apakah data telah terdistribusi dengan normal dengan uji normalitas dan untuk melihat apakah penelitian tersebut terjadi multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas atau tidak. Uji asumsi klasik harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

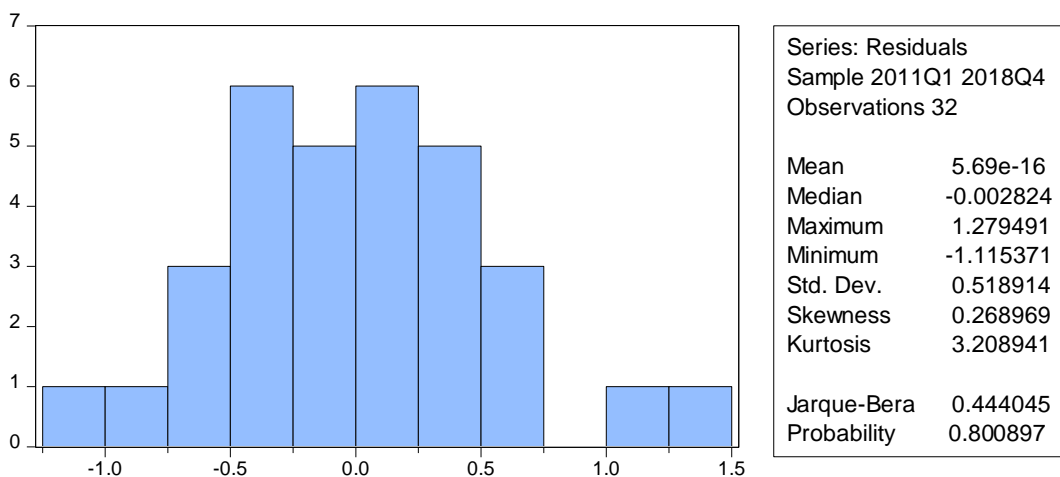
- Data yang berdistribusi normal.
- Non-multikolinearitas, artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna.

- Non-autokorelasi, artinya kesalahan pengganggu dalam model regresi tidak saling korelasi.
- Homoskedastisitas, artinya variace variabel independen dari satu pengamat ke pengamat lain adalah konstan atau sama.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas data tersebut dilakukan dengan menggunakan pengujian *Jarque Berra* (JB), jika probabilitas JB hitung lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal

Gambar 4.3.1 Hasil Uji Normalitas Histogram Jarque-Bera



Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan hasil Gambar 4.3.1 di atas terlihat bahwa Laba Sebelum Pajak (Y), Perputaran Kas (X₁), Perputaran Piutang (X₂), dan Perputaran Modal Kerja (X₃) diperoleh nilai JB (Jarque-Bera) 0.444045 dengan nilai probabilitas 0.800897. Nilai probabilitas = 0.800897 > α = 0.05 dengan demikian variabel Y dan variabel X₁, X₂, X₃ dapat dinyatakan bahwa Data Berdistribusi Normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antara variabel independen, karena melibatkan beberapa variabel independen. Multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen). Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan korelasi sempurna antara variabel-variabel bebas atau tidak. Karena dalam regresi seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel bebas tersebut. Untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel dalam penelitian ini dengan melihat koefisien korelasi antara masing-masing variabel, jika lebih besar dari 0,8 maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut, tetapi apabila koefisien korelasi antara masing-masing variabel lebih kecil dari 0,8 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi tersebut.

Tabel 4.3.2 Hasil Uji Multikolinieritas

	PERPUTARAN _KAS	PERPUTARAN _PIUTANG	PERPUTARAN MODAL_KERJA
PERPUTARAN_KAS	0.790000	0.713571	0.780997
PERPUTARAN_PIUTANG	0.713571	0.790000	0.717902
PERPUTARAN_MODAL_KERJ A	0.780997	0.717902	0.790000

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan Tabel 4.3.2 di atas, memperlihatkan bahwa antara variabel independen perputaran kas (X_1) 0.790000 , perputaran piutang (X_2) 0.713571 dan perputaran modal kerja (X_3) 0.780997 tidak terdapat hubungan variabel bebas dengan nilai lebih dari 0,8. Data dikatakan teridentifikasi multikolinieritas apabila koefisien korelasi antar variabel bebas lebih dari 0,8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan pelanggaran dari asumsi *homoskedastisitas* (semua gangguan/*disturbance* yang muncul dalam persamaan regresi bersifat homoskedastik atau mempunyai varians yang sama pada tiap kondisi pengamatan). Oleh karena itu, konsekuensi dari adanya heteroskedastisitas dalam sistem persamaan bahwa penaksiran tidak lagi mempunyai varians yang minimum.

Untuk menentukan ada tidaknya gejala heteroskedastisitas, dengan software *eviews* mempergunakan nilai Prob chi-square haruslah lebih besar dari $\alpha=0,05$. Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengujian dengan *white heteroskedasticity no cross term*. Jika signifikansi dari Prob chi-square $<0,05$ maka model tersebut mengandung heteroskedastisitas, dan apabila signifikansi dari Prob chi-square $>0,05$ maka model tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.354204	Prob. F(9,22)	0.2670
Obs*R-squared	11.40788	Prob. Chi-Square(9)	0.2488
Scaled explained SS	9.646622	Prob. Chi-Square(9)	0.3798

Dari Tabel 4.3.4 di atas dapat dilihat bahwa pengujian heteroskedastisitas untuk nilai probability obs*R-Squared = 0,2488 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi non-autokorelasi. Hal ini disebabkan karena adanya korelasi antar error pada setiap pengamatan. Autokorelasi juga dapat dikatakan kesalahan dari gangguan periode tertentu berkorelasi dengan error dari periode sebelumnya. Permasalahan autokorelasi hanya relevan digunakan jika data yang dipakai adalah *time series*. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji *lagrange multiplier* (LM-test).

Untuk mendeteksi apakah dalam model yang digunakan dalam penelitian ini terdapat autokorelasi terhadap variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya dapat dilihat jika nilai signifikansi dari prob*R < 0,05 maka model tersebut mengandung autokorelasi, tetapi apabila nilai signifikansi dari prob*R > 0,05 maka model tersebut tidak mengandung autokorelasi.

Tabel 4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	10.98361	Prob. F(2,26)	0.0003
Obs*R-squared	14.65482	Prob. Chi-Square(2)	0.0700

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 8

Berdasarkan Tabel 4.3.3 di atas, pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji lagrange multiplier (LM-test). Dapat dilihat bahwa nilai Probability Chi-Square adalah 0,0700 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui dan menguji hubungan antar variabel bebas perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap variabel terikat laba sebelum pajak. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil regresi yang diperoleh nantinya akan dilakukan pengujian terhadap signifikansi yang meliputi Uji-F dan Uji-t. Untuk pengolahan data digunakan program *econometric views (Eviews)* sebagai alat untuk pengukuran dan pengujiannya.

Tabel 4.4 Uji Hipotesis

Dependent Variable: LABA_SEBELUM_PAJAK				
Method: Least Squares				
Date: 03/15/20 Time: 17:25				
Sample: 2011Q1 2018Q4				
Included observations: 32				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.129804	0.250385	0.518416	0.6082
PERPUTARAN_KAS	-0.513090	0.366429	-1.400244	0.1724
PERPUTARAN_PIUTANG	-0.512301	0.120539	-4.250080	0.0002
PERPUTARAN_MODAL_KERJA	2.628223	0.527496	4.982456	0.0000
R-squared	0.870503	Mean dependent var		2.658886
Adjusted R-squared	0.856629	S.D. dependent var		1.442003
S.E. of regression	0.546006	Akaike info criterion		1.744093
Sum squared resid	8.347417	Schwarz criterion		1.927310
Log likelihood	-23.90549	Hannan-Quinn criter.		1.804825
F-statistic	62.74067	Durbin-Watson stat		0.773105
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data yang diolah dengan Eviews 8

4.4.1 Uji Signifikansi Simultan (F-test)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan atau bersama-sama. Uji F dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program Eviews 8. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F yang telah disajikan pada Tabel 4.4 di atas bahwa hasil uji F pada penelitian ini memiliki nilai koefisien sebesar **62.74067** dengan prob (F-statistik) sebesar $0,000000 < 0,05$. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel bebas (perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja) secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap laba sebelum pajak.

4.4.2 Uji Signifikansi Parsial (t-test)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan program Eviews 8. Adapun penjelasan mengenai output regresi linier berganda yang disajikan pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

a. Perputaran Kas

Perputaran Kas menunjukkan pada koefisien alpha 5% t-stat = -1.400244 dan prob. 0.1724 > 0,05. Maka artinya variabel bebas perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap laba sebelum pajak pada alpha 5%.

b. Perputaran Piutang

Variabel bebas perputaran persediaan menunjukkan pada koefisien alpha 5% t-stat = -4.250080 dan koefisien prob. 0.0002 < 0,05. Maka artinya variabel perputaran persediaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba sebelum pajak pada alpha 5%.

c. Perputaran Modal Kerja

Variabel bebas perputaran modal kerja menunjukkan pada koefisien alpha 5% t-stat = 4.982456 dan koefisien prob. 0.0000 < 0,05. Maka artinya variabel perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba sebelum pajak pada alpha 5%.

4.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel bebas dalam menjalankan perubahan pada variabel terikat secara bersamaan, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antara

variabel dalam model yang digunakan. Besarnya nilai *adjusted R square* antara $0 < adjusted R^2 < 1$. Jika nilai *adjusted R²* semakin mendekati satu maka model yang diusulkan dikatakan baik karena semakin tinggi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada tabel 4.4 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi untuk model regresi antara perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap laba sebelum pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. sebesar 0.870503. Nilai ini berarti bahwa sebesar 87.0503% laba sebelum pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dipengaruhi oleh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja. Sedangkan 12.9497% laba sebelum pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini.

4.4.4 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh nilai variabel terikat (Y) bila variabel bebas (X) diubah. Menurut Sugiono (2012:213), menjelaskan analisis regresi sebagai berikut :

“Analisis Regresi digunakan untuk melakukan prediksi, bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila variabel independen dinaikkan atau diturunkan nilainya.”

Berdasarkan Tabel 4.4 maka diperoleh persamaan regresi yang dibentuk dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Laba Sebelum Pajak

a : Konstanta, merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y pada saat variabel bebasnya adalah 0 ($X_1 = X_2 = X_3 = 0$)

X_1 : Perputaran Kas

X_2 : Perputaran Piutang

X_3 : Perputaran Modal Kerja

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien regresi berganda

e : Standard Error

$$Y = 0.129804 + (-0.513090) X_1 + (-0.512301) X_2 + 2.628223 X_3 + e$$

$$\text{Atau } Y = 0.129804 - 0.513090 X_1 - 0.512301 X_2 + 2.628223 X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat diambil kesimpulan :

- Konstanta (Laba Sebelum Pajak) sebesar 0.129804, artinya jika intensitas Perputaran Kas (X_1), Perputaran Piutang (X_2), dan Perputaran Modal Kerja (X_3) tidak mengalami perubahan maka nilai Laba Sebelum Pajak (Y) sebesar 0.129804.
- Perputaran Kas (X_1) bernilai negatif sebesar (-0.513090), artinya bahwa setiap peningkatan intensitas Perputaran Kas sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan (konstan) maka nilai Laba Sebelum Pajak (Y) akan turun sebesar (-0.513090).
- Perputaran Piutang (X_2) bernilai negatif sebesar (-0.512301), artinya bahwa setiap peningkatan intensitas Perputaran Piutang sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan

(konstan) maka nilai Laba Sebelum Pajak (Y) akan turun sebesar (-0.512301).

- Perputaran Modal Kerja (X_3) bernilai positif sebesar 2.628223, artinya bahwa setiap peningkatan intensitas Perputaran Modal Kerja sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan (konstan) maka nilai Laba Sebelum Pajak (Y) akan naik sebesar 2.628223.

4.5 Interpretasi Data

4.5.1 Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Secara Simultan Terhadap Laba Sebelum Pajak PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan secara simultan dalam meningkatkan laba sebelum pajak pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat dilihat nilai F statistik sebesar 0,000 yang berarti nilai F statistik $< 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil penelitian ini berarti jika perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja bergerak secara bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laba sebelum pajak pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

Maka jika pengelolaan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja dapat dilakukan lebih baik lagi dan lebih efektif oleh manajemen keuangan pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk., maka tidak mustahil

kemungkinan laba yang didapatkan terus mengalami peningkatan pada tahun - tahun yang akan datang.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa sebesar 87,05% laba sebelum pajak dapat dijelaskan oleh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 12,95% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

4.5.2 Pengaruh Perputaran Kas Secara Parsial Terhadap Laba Sebelum Pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.

Secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap laba sebelum pajak. Dapat dilihat pada hasil uji t bahwa nilai t statistik variabel perputaran kas sebesar -1.400244 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.1724, dengan demikian nilai probabilitasnya $> \alpha = 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_{a2} ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas perputaran kas terhadap variabel terikat laba sebelum pajak. Pengaruh hubungan ini menunjukkan nilai negatif, sehingga apabila intensitas perputaran kas mengalami kenaikan maka laba sebelum pajak akan mengalami penurunan.

4.5.3 Pengaruh Perputaran Piutang Secara Parsial Terhadap Laba Sebelum Pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.

Secara parsial perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap laba sebelum pajak. Dapat dilihat pada hasil uji t bahwa nilai t statistik variabel

perputaran piutang sebesar -4.250080 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0002, dengan demikian nilai probabilitasnya $< \alpha = 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_{a2} diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas perputaran piutang terhadap variabel terikat laba sebelum pajak. Pengaruh hubungan ini menunjukkan nilai negatif, sehingga apabila intensitas perputaran piutang mengalami kenaikan maka laba sebelum pajak akan mengalami penurunan.

4.5.4 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Secara Parsial Terhadap Laba Sebelum Pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.

Secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba sebelum pajak. Dapat dilihat pada hasil uji t bahwa nilai t statistik variabel perputaran modal kerja sebesar 4.982456 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000, dengan demikian nilai probabilitasnya $< \alpha = 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_{a2} diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas perputaran modal kerja terhadap variabel terikat laba sebelum pajak. Pengaruh hubungan ini menunjukkan nilai positif, sehingga apabila intensitas perputaran modal kerja mengalami kenaikan maka laba sebelum pajak juga akan mengalami kenaikan.

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, dengan mengolah sampel yang berupa laporan keuangan quartal tahun 2011 sampai dengan tahun 2018 dengan menggunakan Eviews 8, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian nilai F statistik sebesar $0,000000 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_{a1} diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Yakni perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba sebelum pajak.
2. Secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap laba sebelum pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Hasil penelitian t statistik sebesar $0.1724 > 0,05$ yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_{a2} ditolak artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
3. Secara parsial perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba sebelum pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Hasil penelitian t statistik sebesar $0.0002 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_{a3} diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

4. Secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba sebelum pajak PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian t statistik sebesar $0.0000 < 0,05$ yang menghasilkan H_0 ditolak dan H_{a4} diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti memberikan saran yang diharapkan mampu menjadi penambah informasi bagi pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi Perusahaan

- Dapat menggunakan seluruh variabel dalam penelitian ini sebagai pertimbangan perusahaan untuk dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk perusahaan.
- Manajemen perusahaan disarankan agar lebih memperhatikan dan memperbaiki perputaran kas dan perputaran piutang agar lebih cepat perputarannya dan memperbaiki teknik pengaturan perputaran modal kerja, agar keuntungan dapat terus ditingkatkan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Peneliti selanjutnya dapat sebaiknya menambah variabel baru yang dapat memberikan kontribusi terhadap laba sebelum pajak. Menambah objek penelitian yang lebih luas tidak hanya industri manufaktur tetapi juga ditambah

dengan industri yang lain, sehingga memungkinkan hasilnya lebih baik dari penelitian ini dan diperoleh hasil yang lebih maksimal.

- Peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan yang berbeda dan memperpanjang tahun penelitian dari penelitian ini sehingga penelitian selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang lebih variatif dan akurat.